

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL
DI SMAN 1 GEGER MADIUN**

TESIS



Oleh:

**UMMI KHARIROH
NIM. 505220034**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL
DI SMAN 1 GEGER MADIUN**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**UMMI KHARIROH
NIM. 505220034**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Ummi Khariroh**, NIM **505220034**, Program Magister **Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo,

2024

Pembuat Pernyataan



Ummi Khariroh
NIM 505220034

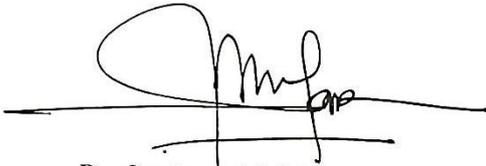
IAIN
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ummi Khariroh, NIM 505220034** dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 14 November 2024

Pembimbing I



Dr. Sugiyar, M.Pd.I

NIP.197402092006041001

Pembimbing II



Nur Kolis, Ph.D

NIP.197106231998031002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ummi Khariroh**, NIM 505220034, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun"** telah dilakukan ujian tesis dalam siding majlis *Munaaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Senin, 25 November 2024** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. NIP. 1972091998032004		09/12/24
2.	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001		4/12/24
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001		4/12/24
4.	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002		4/12/2024

Ponorogo, Desember 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

NIP. 197401081999031001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala Rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun”** ini membahas isu kajian tentang kerukunan ditengah perbedaan agama.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Gutomo dan Ibu Sri Kayatun serta mertua saya Bapak Muchlas dan Ibu Pani. Suami Nahrowi, M.H. serta sahabat dan saudara saya atas semangat dan pengertian mereka. Terimakasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Sugiyar, M.Pd.I dan Nur Kolis, Ph.D yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan Tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo, Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. Ketua Program Studi Pascasarjana PAI Dr. Sugiyar, M.Pd.I Beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesai nya tesis ini.

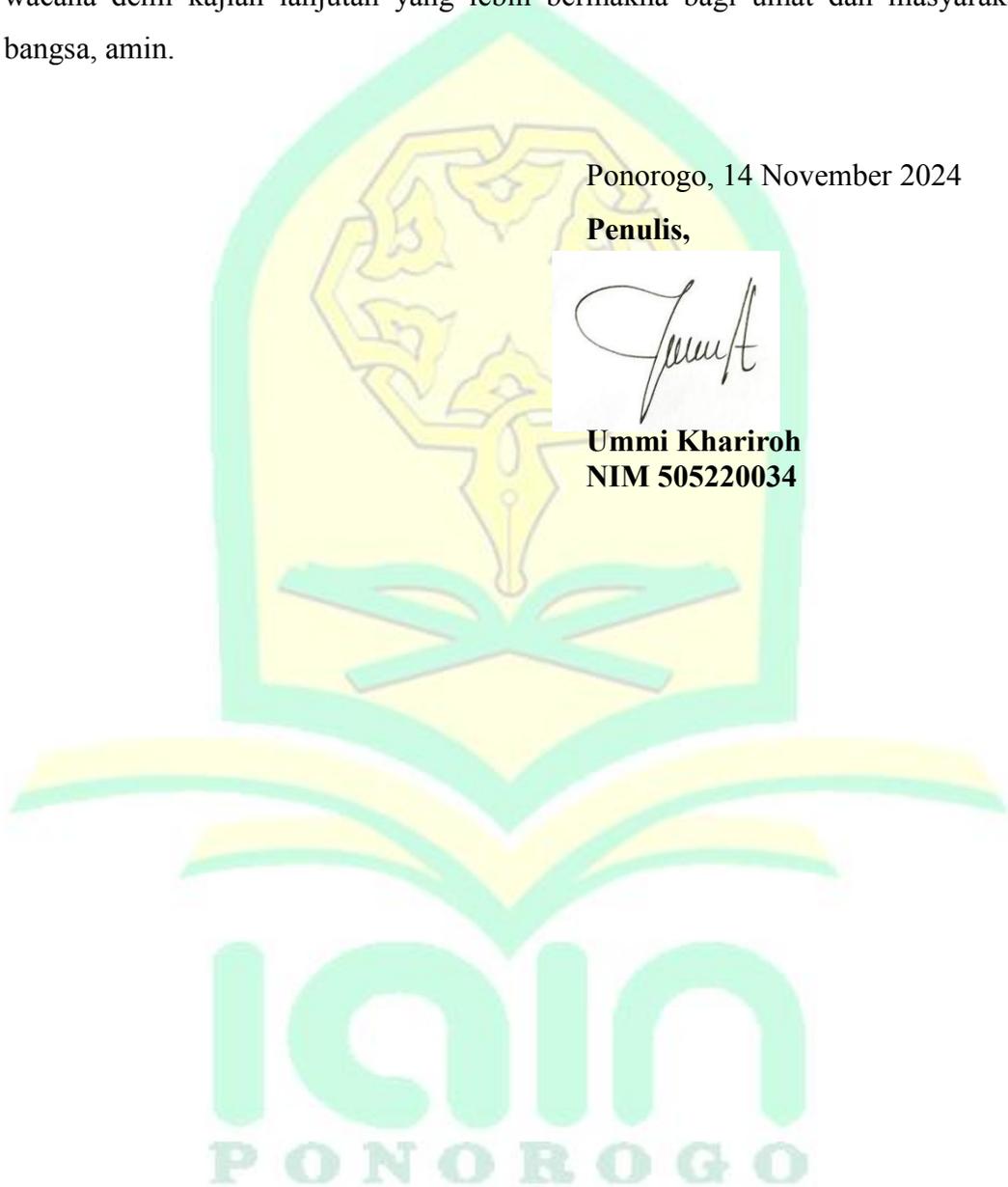
Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 14 November 2024

Penulis,



Ummi Khariroh
NIM 505220034



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Khariroh
NIM : 505220034
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2024

Penulis



Ummi Khariroh

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun. Penelitian ini berawal dari pentingnya kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama di sebuah lembaga pendidikan. Potensi konflik antar siswa yang berbeda agama maupun perbedaan budaya serta status sosial akan merusak citra dunia lembaga pendidikan. Sehubungan dengan hal ini SMAN 1 Geger Madiun melakukan penerapan nilai-nilai pendidikan dalam meningkatkan kesalehan sosial di tengah banyaknya perbedaan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan Milles, Huberman dan Saldana, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis (1) bentuk penerapan nilai-nilai Pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun; (2) strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun; (3) dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

Hasil dari penelitian ini. *Pertama*, bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun dalam bentuk menghargai keberagaman, penerapan toleransi, dan prinsip keadilan dalam fasilitas pendidikan. *Kedua*, strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun termasuk kolaborasi antar bidang, pembelajaran agama yang inklusif, dan evaluasi sikap, berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis dan toleran. *Ketiga*, dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun berdampak positif pendidikan multikultural ini terlihat dalam interaksi siswa yang inklusif dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang mencerminkan prinsip multikulturalisme, seperti pagelaran budaya dan bakti sosial.



ABSTRACT

This study examines and analyzes the implementation of multicultural education values in increasing social piety at SMAN 1 Geger Madiun. This research began with the importance of a harmonious life in the midst of religious differences in an educational institution. The potential for conflicts between students of different religions as well as cultural differences and social status will damage the world image of educational institutions. In this regard, SMAN 1 Geger Madiun implements educational values in increasing social piety in the midst of many differences.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observations and documentation. The data analysis using Milles, Huberman and Saldana is: data collection, data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification.

The objectives of this study are to analyze (1) the form of application of multicultural educational values in increasing social piety at SMAN 1 Geger Madiun; (2) strategies for multicultural educational values in increasing social piety at SMA Negeri 1 Geger Madiun; (3) the impact of multicultural educational values in increasing social piety at SMA Negeri 1 Geger Madiun.

This study has found three findings. *First*, the form of applying multicultural educational values in increasing social piety at SMAN 1 Geger Madiun in the form of respecting diversity, the application of tolerance, and the principle of justice in educational facilities. *Second*, the strategy of implementing multicultural education values in increasing social piety at SMAN 1 Geger Madiun including collaboration between fields, inclusive religious learning, and attitude evaluation, contributes to the formation of a harmonious and tolerant learning environment. *Third*, the impact of the implementation of multicultural education values in increasing social piety at SMA Negeri 1 Geger Madiun has a positive impact on multicultural education can be seen in the inclusive interaction of students and their active participation in activities that reflect the principles of multiculturalism, such as cultural performances and social services.



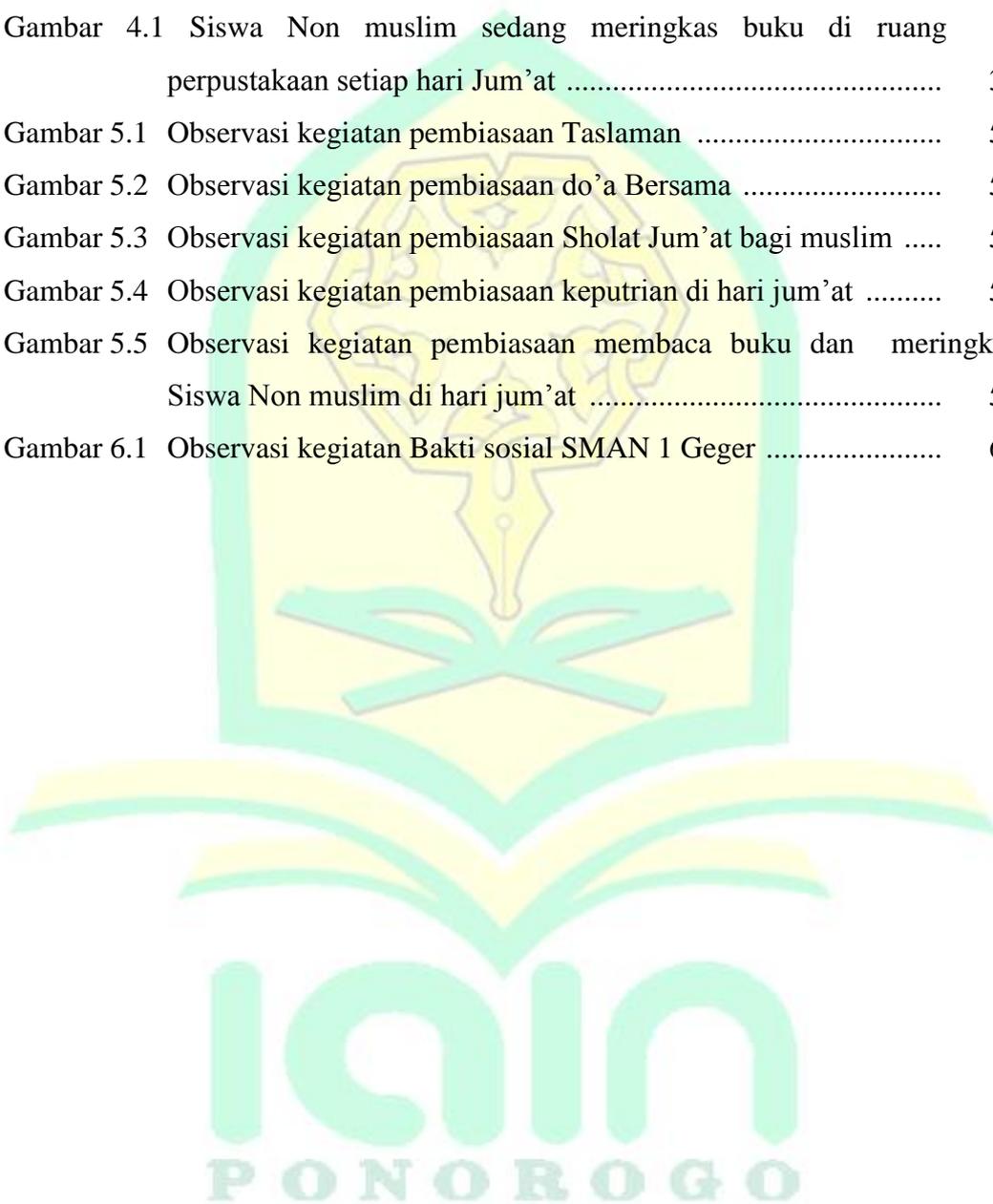
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pendidikan Multikultural.....	15
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural	17
C. Kesalehan Sosial.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Data dan Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Analisis Data	27
F. Teknik Pengecekan Data.....	29

BAB IV	BENTUK IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN	
	A. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Geger Madiun.....	31
	1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Geger Madiun	31
	2. Visi dan Misi SMAN 1 Geger Madiun	32
	3. Letak Geografis SMAN 1 Geger Madiun	33
	4. Struktur Organisasi/Kepengurusan SMAN 1 Geger Madiun	33
	B. Temuan Data Lapangan	34
	C. Analisis Data	40
	D. Sinkronisasi dan Transformasi Data	46
BAB V	STRATEGI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN	
	A. Temuan Data Lapangan	49
	B. Analisis Data	53
	C. Sinkronisasi dan Transformasi Data	61
BAB VI	DAMPAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN	
	A. Temuan Data Lapangan	63
	B. Analisis Data	67
	C. Sinkronisasi dan Transformasi Data	80
BAB VII	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif by Milles, Huberman and Saldana	28
Gambar 3.2 Traingulasi Teknik	30
Gambar 4.1 Siswa Non muslim sedang meringkas buku di ruang perpustakaan setiap hari Jum'at	36
Gambar 5.1 Observasi kegiatan pembiasaan Taslaman	50
Gambar 5.2 Observasi kegiatan pembiasaan do'a Bersama	51
Gambar 5.3 Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Jum'at bagi muslim	52
Gambar 5.4 Observasi kegiatan pembiasaan keputrian di hari jum'at	52
Gambar 5.5 Observasi kegiatan pembiasaan membaca buku dan meringkas Siswa Non muslim di hari jum'at	52
Gambar 6.1 Observasi kegiatan Bakti sosial SMAN 1 Geger	63



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *Internasional Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib dan memedomi standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*Italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>J</i>	جمال	<i>jamāl</i>
ح	<i>ḥ</i>	حديث	<i>ḥadīth</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>khālīd</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>dīwān</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>raḥmān</i>
ز	<i>Z</i>	زمزم	<i>zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>salām</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>ṣ</i>	صبر	<i>ṣabr</i>

ض	<i>d</i>	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	<i>ṭ</i>	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	<i>ẓ</i>	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>
ف	<i>F</i>	فقه	<i>fiqh</i>
ق	<i>Q</i>	قاضى	<i>qādī</i>
ك	<i>K</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>L</i>	لبن	<i>laban</i>
م	<i>M</i>	مزمار	<i>mizmār</i>
ن	<i>N</i>	نوم	<i>nawm</i>
ه	<i>H</i>	هبط	<i>habaṭa</i>
و	<i>W</i>	وصل	<i>waṣala</i>
ى	<i>Y</i>	يسار	<i>yasār</i>

B. Vocal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
َ	<i>A</i>	فعل	<i>fa'ala</i>
ِ	<i>I</i>	حسب	<i>ḥasiba</i>
ُ	<i>U</i>	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا، ي	<i>Ā</i>	كاتب، قاضي	<i>kātib, qaḍa</i>
ي	<i>Ī</i>	كريم	<i>karīm</i>
و	<i>Ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ؤ	<i>Aw</i>	قول	<i>Qawl</i>
ي	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>
ي	<i>iy (shiddah)</i>	غني	<i>ghaniyy</i>
ؤ	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>

E. Pengecualian

- Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a.
Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan 'akbar.
- Huruf Arab ة (*ta' marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya *Wizarat al-Ta'lim*, bukan *Wizarah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>al-Maktabah al-Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	در وهبة	<i>Dar Wahbah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesalehan sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan peduli terhadap sesama.¹ Sebagai negara multikultural, pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang menghargai keberagaman.² Melalui pendidikan karakter dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, siswa diajarkan untuk membangun kesalehan sosial dengan menghormati perbedaan, bekerja sama, serta aktif dalam kegiatan sosial di sekolah maupun masyarakat.³ Sistem pendidikan Indonesia, yang menekankan nilai-nilai Pancasila, secara khusus mendukung pengembangan kesalehan sosial sebagai bagian dari tujuan nasional.⁴ Pendidikan ini berfungsi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berempati dan memiliki komitmen dalam menjaga kerukunan di tengah-tengah masyarakat majemuk.⁵ Dalam lingkungan sekolah, praktik kesalehan sosial dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong, bantuan sosial, dan dialog antar agama, yang semuanya menumbuhkan sikap saling menghargai dan menguatkan persatuan sesuai

¹ Ahmad Lailatus Shibyan and Eva Latipah, "Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat" 6, no. 1 (2022): 61–74.

² Angga Angga et al., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.

³ Khairunnisa Ulfadhilah, "Penanaman Karakter Disiplin Di Lingkungan Ramah Anak," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 153–58, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>.

⁴ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 26–34, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>.

⁵ Kiki Mayasaroh and Nurhasanah Bakhtiar, "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia Strategy To Build Harmonicity Among Religious Community In Indonesia," *Al-Afkar* 3, no. 1 (2020), https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5.

semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."⁶

Kesenjangan dalam penerapan kesalehan sosial di pendidikan Indonesia terlihat dalam perbedaan akses dan kualitas pembelajaran di berbagai daerah. Banyak sekolah di wilayah pedesaan mengalami keterbatasan fasilitas dan kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, sehingga sulit untuk mengajarkan nilai-nilai kesalehan sosial secara optimal. Faktor ekonomi dan rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan juga memengaruhi kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini. Hal ini menekankan perlunya pemerataan Pendidikan multicultural yang menyeluruh di seluruh Indonesia.⁷ Selain adanya kesenjangan tersebut Kementerian Agama melalui Badan Litbang dan Diklat baru saja merilis survei tahun 2023 mengenai Indeks Kesalehan Sosial (IKS) dan Indeks Kepuasan Layanan (IKL) Kantor Urusan Agama (KUA). Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kesalehan sosial di Indonesia, dengan skor 82,59, berada dalam kategori "sangat baik." Survei juga mengungkapkan kepuasan masyarakat terhadap layanan KUA dengan skor 83,80, yang menunjukkan peningkatan kualitas layanan melalui program revitalisasi. Temuan ini digunakan untuk mengarahkan kebijakan peningkatan kualitas layanan dan kesalehan sosial di masa mendatang dan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan pendidikan multikultural di tingkat SMA. Dengan skor IKS yang menunjukkan kesalehan sosial berada pada kategori "sangat baik," pendidikan di SMA dapat mendorong nilai-nilai toleransi, etika, dan solidaritas dalam konteks keberagaman. Selain itu, hasil survei KUA mengenai kepuasan masyarakat bisa menjadi dasar untuk memperkuat layanan pembinaan pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap

⁶ AM Wibowo, "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 29–43, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>.

⁷ Salamah Hujaimah et al., "Faktor, Penyebab, Dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02, no. 06 (2023): 142–48.

perbedaan agama, budaya, dan etnis di lingkungan sekolah.⁸

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari tantangan zaman saat ini, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹ Islam sebagai agama juga memberikan panduan umum tentang pelaksanaan pendidikan ini, termasuk penerapan pendidikan Islam multikultural.¹⁰ Keberagaman dalam masyarakat jelas berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia, sehingga solusi yang tepat adalah mengarahkan pendidikan pada prinsip inklusivitas dan toleransi.¹¹ Inklusivitas dalam pendidikan berarti menyediakan kesempatan yang setara untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Ini mencakup pengakuan terhadap keberagaman dan kebutuhan individual setiap siswa, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai perbedaan.¹² Sedangkan toleransi, di sisi lain, mengacu pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antar individu, terutama dalam hal agama, suku, atau budaya. Dalam konteks pendidikan, toleransi membantu membangun pemahaman dan mengurangi konflik di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.¹³ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, pasal 4 ayat 1, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, dan non-diskriminatif, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa.¹⁴

⁸ Humas, “Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial 82,59 Dan Indeks Kepuasan Layanan KUA 83,23,” Redaksi TV 9, 2023, <https://jurnal9.tv/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-8259-dan-indeks-kepuasan-layanan-kua-83237/>.

⁹ Hamdan Effendi, “Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah” 4 (2021): 6.

¹⁰ Marzuki Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023).

¹¹ Muhammad Fikri, Abdun Nasir, and Iain Kudus, “Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah,” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21–44.

¹² Effendi, “Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah.”

¹³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Teknik Bendungan* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2004).

Dari segi tujuannya, pendidikan multikultural sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan potensi mereka dalam menguasai ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi, serta mengaplikasikan nilai-nilai universal dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan multikultural dianggap sebagai konsep yang efektif untuk mencegah timbulnya perilaku radikalisme dan meningkatkan kesalehan sosial.¹⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menyediakan kerangka yang mendukung penciptaan perdamaian dan pengembangan sikap toleransi di antara individu yang beragam.¹⁷ Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki urgensi yang penting dalam meningkatkan kesalehan sosial di tengah masyarakat yang beragam.¹⁸

Sementara riset yang dilakukan oleh Ibnu Hamdan Muzzaki di SMAN 3 Ponorogo bahwa implementasi pendidikan yang berbasis pada keberagaman budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam bentuk pembelajaran, organisasi, ekstrakurikuler, maupun perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut, yang didukung oleh aspek spiritual seperti doa dan ibadah, serta aspek sosial melalui kegiatan seperti Jum'at berkah dan bakti sosial, berperan penting dalam meningkatkan kesalehan sosial di kalangan siswa. Strategi revitalisasi yang diterapkan mencakup integrasi pendidikan multikultural, konstruksi ilmu pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan kebudayaan sekolah. Pendekatan ini melibatkan pengembangan solidaritas, komunikasi, pemahaman, dan inovasi, yang diwujudkan melalui langkah-langkah seperti kontrak belajar, kegiatan belajar mengajar (KBM), pengendalian, dan penilaian. Implikasi dari revitalisasi nilai-nilai ini terlihat

¹⁵ Irsyad Kamal et al., "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–76.

¹⁶ Aryanti Dwiyaning and Eva Sofia Sari, "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–11.

¹⁷ Muhammad Kautsar and Siti Julaiha, "Langkah-Langkah Manajemen Strategik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 24–28, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.203>.

¹⁸ Bella Rahmadini, "Kesalehan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

dalam peningkatan pemahaman tentang keberagaman, serta pemberian kebebasan hak kepada siswa, seperti kesempatan untuk belajar, berkarir sebagai *public figure*, dan bergaul dengan berbagai latar belakang. Manfaat yang diperoleh dari proses ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh sekolah dan masyarakat, yang menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.¹⁹

Peneliti memilih salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, lembaga yang peneliti pilih SMA Negeri 1 Geger yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Budaya. SMA Negeri 1 Geger telah menerapkan pendidikan multikultural pada 3 bidang, yaitu bidang agama, bidang sosial, dan bidang akademik. Dalam bidang agama siswa muslim dikenai monitoring shalat 5 waktu dan shalat Jum'at wajib di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tanda tangan di buku monitor ibadah, sementara untuk siswa non muslim juga dikenai kewajiban ibadah dengan tanda tangan di buku monitor ibadah dan ketika salat Jum'at, siswa non muslim wajib di perpustakaan untuk membaca buku. Dalam bidang sosial, adanya pemerataan pembagian kelas dari berbagai etnis dan agama, serta pemerataan kelas antara yang kaya dan sederhana. Sehingga tidak ada satu kelas yang isinya jawa semua karena sudah adanya pemerataan dalam bidang sosial. Dalam bidang akademik, juga ada pemerataan pembagian kelas antara yang pintar, cukup pintar, dan kurang pintar (pintar 20%, cukup pintar 50%, kurang pintar 30%). Sehingga tidak ada jarak antara yang pintar dan yang kurang pintar.²⁰

Di SMAN 1 Geger juga ada program kelas ekstra untuk siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk lebih bisa mengembangkan kemampuannya. Syarat untuk bisa masuk kelas ekstra ini adalah nilai siswa harus bagus. Siswa kurang pintar yang dibuktikan dengan nilai di bawah standar juga wajib ikut kelas ekstra untuk pengulangan materi, agar dapat mengejar ketertinggalan pelajaran.

¹⁹ Ibnu Hamdan Muzakki, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Si SMAN 3 Ponorogo," *Etasis* (IAIN Ponorogo, 2024).

²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30-XI/2023

Fenomena tersebut mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesalehan sosial di kalangan siswa, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Berdasarkan penelitian diatas maka dalam penelitian tesis ini mengangkat judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti fokus dalam mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun?
2. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.
2. Untuk menganalisis strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

3. Untuk menganalisis dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan model keterlibatan guru dalam meningkatkan pendidikan multikultural siswa untuk peningkatan perilaku sopan santun di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa pada kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan meningkatkan profesional guru, sehingga diharapkan bisa menciptakan sekolah yang lebih baik lagi kedepannya.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa.

F. Kajian Terdahulu

Kajian teori dalam kualitatif adalah teori-teori untuk baca fokus penelitian satu Pada sub bab kajian terdahulu ini, penulis akan menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Pertama, Hamimah. “*Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Studi multi kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami, Jrengik Sampang Madura)*”. Tesis. Surabaya: Program Studi Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Hasil penelitian Hamimah menunjukkan bahwa 1) Budaya sekolah

dalam membentuk sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura ditinjau dari aspek konseptual, yang terdiri daristruktur organisasi, kurikulum, behavioral, dan material, mempunyai persamaan dan perbedaan. 2) Sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Darussalam Ketapang Sampang tergolong sangat baik, dengan nilai rata-rata 81.44996. Sedangkan Sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura juga termasuk kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 84.45484. 3) Faktor Pendukung terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan di MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura adalah adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan wali murid, keterlibatan guru dan yayasan setiap ada program sekolah, program kegiatan pengembangan diri yang ada di Sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat terbentuknya sikap kesalehan sosial siswa adalah adanya benturan antara kalender sekolah dengan kalender yayasan, dan sering adanya benturan antara kegiatan-kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok, dan keterbatasan finansial.²¹

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tema yang sama yaitu tentang sikap kesalehan sosial siswa, serta sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu dalam penelitian Hamimah fokus masalah lebih khusus pada budaya sekolah dalam membentuk sikap kesalehan sosial siswa, sedangkan dalam penelitian ini fokus masalah khusus pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger. Originalitas dalam penelitian ini, dimana aspek yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi dan dampak peningkatan kesalehan sosial dalam pendidikan multikultural siswa di SMAN 1 Geger.

Kedua, Dedi Ardiansyah dan Basuki, *“Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0”*.

²¹ Hamimah, ‘Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa (Studi Multi Kasus Di MTs. Darussalam Ketapang Sampang Dan MTs. Al Falah Al Islami, Jrengik Sampang Madura)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Jurnal Inovasi Pendidikan. Vol. 01 No. 02 Tahun 2023, Hal. 64-81. 2023.

Hasil dari penelitian ini memperoleh temuan berupa penerapan konsep dasar nilai kesalehan sosial, tantangan generasi muda dalam menghadapi era society 5.0, nilai dan karakter tarbiyah dalam pondok pesantren dan implementasi nilai kesalehan sosial sebagai strategi pesantren dalam menghadapi era society 5.0. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini maka penerapan nilai kesalehan sosial sebagai upaya menghadapi tantangan di era society 5.0 harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan terutama bagi kaum akademis, karena upaya dalam mempersiapkan dalam menghadapi tantangan era society 5.0, Sehingga transformasi tersebut akan membawa dampak positif dan kemanfaatan bagi umat manusia.²²

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tema yang sama yaitu tentang sikap kesalehan sosial siswa, serta sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu dalam penelitian Dedi dan Basuki, fokus masalah lebih khusus pada implementasi nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0, sedangkan dalam penelitian ini fokus masalah khusus pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger. Originalitas dalam penelitian ini, dimana aspek yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi dan dampak peningkatan kesalehan sosial dalam pendidikan multikultural siswa di SMAN 1 Geger.

Ketiga, Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana dan Nur Indah Lestari, “Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA”. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah bervariasi dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama

²² Dedi Ardiansyah and Basuki, ‘Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0’, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 01.No. 02 (2023).

kepada peserta didik, serta mengaitkan materi peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs lokal yang ada di Provinsi Lampung seperti Pugung Raharjo dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama yang lain, dari golongan lain, serta dari masyarakat di wilayah lain dengan cara bertoleransi kepada agama, ras, bangsa hingga suku lain. pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk hubungan toleransi antar peserta didik yang bagus.²³

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tema yang sama yaitu pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Letak perbedaan penelitian karya Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari dengan penelitian penulis ialah lebih fokus terhadap tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam meningkatkan pendidikan multikultural sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi dan dampak implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa.

Keempat, Dea Putri Wahdatul Adla, dkk. *“Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama”*. EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran. Vol. 05 No.03, 177-184.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yaitu dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 17 Samarinda yang berada di kelas 12. Penelitian ini memiliki analisis naratif kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan siswa SMA Negeri 17 Samarinda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara mendalam yang kemudian diperoleh naratif kualitatif dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah SMA Negeri 17 Samarinda

²³ Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana, and Nur Indah Lestari, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA YP UNILA', *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 09.No. 01 (2020).

memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan siswa untuk memiliki wawasan, perilaku untuk menyikapi realitas kehidupan yang maju dan berkeadilan. Realitas kehidupan saat ini dilandasi oleh perbedaan multikultural, maka pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai proses pengembangan seluruh potensi atau kemampuan peserta didik yang menghargai pluaralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari agama, suku, etnis dan agama. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural menuntut penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun Ia berasal dan beragama, khususnya di lingkungan SMA Negeri 17 Samarinda ini.²⁴

Kelima, M. Miftah Arif,. "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)*". Tesis. Tulungagung: Program Studi Agama Islam, Pascasarjana UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung, 2019.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa, Penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural bisa dilakukan dengan cara mendesain pembelajarannya yang mana terlebih dahulu mengetahui sebab atau seberapa pentingnya pendidikan multikultural diterapkan di sekolah. Ketika mendesain pembelajaran harus mempersiapkan RPP, materi dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam mendesain pendidikan agama Islam berbasis multikultural harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Pendidikan agama Islam berbasis multikultural bisa diterapkan oleh guru dikelas. Ketika menyampaikan materi bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode ceramah sedangkan metode khusus yang diterapkan untuk materi sikap toleransi bisa menggunakan metode metode sosiodrama dan metode debat. Dampak yang

²⁴ D. P. W Adla and others, 'Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 5.No. 03 (2020).

paling terlihat ketika Pendidikan agama Islam berbasis multikultural diterapkan disekolah adalah munculnya sikap toleran. Wujud toleransi tersebut antara lain: a) Toleransi beragama dalam pergaulan sehari-hari; b) Tidak boleh mengganggu umat beragama lain saat belajar maupun saat beribadah; c) Terjalin hubungan harmonis antar umat beragama; d) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; e) Toleransi yang tinggi; f) Kerjasama antar umat beragama.²⁵

Berikut merupakan tabel menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Hamimah (2019)	Fokus pada budaya sekolah dalam membentuk sikap kesalehan sosial di MTs. Darussalam Ketapang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik.	Tema yang sama tentang kesalehan sosial siswa, menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Dedi Ardiansyah & Basuki (2023)	Fokus pada implementasi nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0.	Tema yang sama tentang kesalehan sosial siswa, menggunakan pendekatan kualitatif.
3.	Yustina Sri Ekwandari, Yusuf Perdana & Nur Indah Lestari (2020)	Fokus pada integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA.	Tema yang sama tentang pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif.
4.	Dea Putri Wahdatul Adla, dkk. (2023)	Fokus pada tahap pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di SMA Negeri 17 Samarinda.	Tema yang sama tentang pendidikan multikultural, menggunakan pendekatan kualitatif.

²⁵ M. Miftah Arif, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus Di SMA Negeri 2 Kediri Dan SMA Negeri 2 Jombang)' (UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung, 2019).

5.	M. Miftah Arif (2019)	Fokus pada desain pendidikan agama Islam berbasis multikultural dan metode pembelajaran di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang.	Tema yang sama tentang pendidikan multikultural, menggunakan pendekatan kualitatif.
----	-----------------------	--	---

G. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian diawali dengan sebuah masalah, setelah ketemu masalah menemukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian manfaat praktis, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan, ini semua dituangkan pada BAB I.

Setiap penelitian itu ada teori, dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk pembacaan data. Teori yang dimaksud adalah pendidikan Islam, pendidikan Islam multikultural, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, pendidikan multikultural, kesalehan sosial, teori ini ditungkan pada BAB II teori ini ditulis setelah data.

Setiap penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif terdapat tahapan yaitu metode dan pendekatan, menentukan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. Teknik pengecekan data ini semua dituangkan pada BAB III.

Paparan data, analisis data serta sinkronisasi dan tranformasi berfokus pada pembahasan yang dituangkan dalam perbab terpisah yaitu BAB IV, BAB V, dan BAB VI.

Kesimpulan dan saran dituangkan pada BAB VII. Kesimpulan dan saran merupakan bagian penutup dari penelitian yang peneliti tulis dimana isi dari penelitian telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Bagian kesimpulan akan dijelaskan secara singkat mengenai hasil penelitian yang telah di laksanakan peneliti.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan Multikultural

Multikultural secara etimologis *multi* berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan *kultural* berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.²⁶ Multikulturalisme merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Multikulturalisme menekankan paham kesetaraan budaya lokal, bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai jenis komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut.

Multikulturalisme merupakan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.²⁷ Multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan. atau subkultur.²⁸

Bagian dari keberagaman tradisional adalah suku, ras, dan agama. Sedangkan, keberagaman bentuk-bentuk kehidupan adalah segala hal yang berkaitan dan bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat di luar keberagaman tradisional. Multikulturalisme menjadi pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas,

²⁶ Adri Lundeto, "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 2 (2018).

²⁷ Darul Lailatul Qomariyah, "Memaknai Persatuan Dalam Kehidupan Multikultural Sebagai Penangkal Radikalisme," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1, no. 01 (2020): 64–79.

²⁸ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)," n.d., 34.

kemajemukan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Sehingga, dapat dikatakan, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas dan budaya dengan segala kelebihannya.³⁰

Dalam pandangan Banks, pendidikan multikultural merupakan konsep yang tidak hanya memastikan kesetaraan kesempatan belajar bagi semua siswa, tetapi juga berfungsi sebagai gerakan reformasi pendidikan untuk menjangkau siswa dari berbagai kelas sosial, gender, ras, suku, budaya, dan bahasa. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah agar seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya, dapat meraih pengalaman belajar yang sama, dan hal ini memerlukan penerapan yang berkelanjutan.³¹

Banks merumuskan lima dimensi penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.³²

1. *Content Integration*. Integrasi konten dalam kurikulum bertujuan untuk menghapus prasangka yang mungkin timbul karena latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menciptakan kurikulum yang inklusif dan mendukung keberagaman.
2. *Knowledge Construction*. Pengembangan pengetahuan yang bertujuan membentuk pemahaman mendalam dan utuh tentang keberagaman yang ada di masyarakat, sehingga siswa lebih mampu menghargai perbedaan.
3. *Prejudice Reduction*. Pengurangan prasangka yang dapat terjadi melalui interaksi antarbudaya dalam lingkungan pendidikan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan terbuka.
4. *Equity Pedagogy*. Pedagogi kesetaraan, yaitu kemampuan seorang pendidik untuk menyediakan ruang dan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa perbedaan, sehingga mereka merasa diterima dan didukung dalam proses belajar.

²⁹ Aryanti Dwiyan and Sari, "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram."

³⁰ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Dan Toleransi," *Kalam* Vol 10, no. No.2 (December 1, 2016): 423–44, <https://doi.org/Doi: 10.2404/klm.v10i2.8>.

³¹ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 8th Ed.* (Hoboken: John Wiley & Sons, 2019), 23.

³² Banks, 57.

5. *Empowering School Culture*. Pemberdayaan budaya sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan multikultural, di mana sekolah menciptakan lingkungan yang menghilangkan ketimpangan sosial dan budaya, sehingga terjadi transformasi sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

Nilai dalam pendidikan Islam multikultural mengandung esensi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan Kyai Tholchah Hasan, nilai-nilai ini tercermin dalam enam karakter utama yang harus terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk memberikan dampak positif pada peserta didik. Salah satu nilai tersebut adalah inklusif, yang mengakui keberagaman dalam kelompok.³³ Kyai Tholchah Hasan menekankan pentingnya menyadarkan umat Muslim bahwa bangsa Indonesia kaya akan perbedaan, dan pentingnya menumbuhkan kesadaran ini untuk menciptakan harmoni melalui nilai-nilai Islam moderat yang berlandaskan pada ajaran aswaja.³⁴ Pendidikan yang mengajarkan toleransi juga menjadi dasar yang kuat dalam kehidupan multikultural. Dengan mengembangkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan dengan saling pengertian dan kasih sayang.

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi, egaliter, demokratis, dan humanis dapat memperkuat integrasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Islam mengajarkan agar setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang, dan prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menjaga keberagaman. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sikap toleransi dan kasih sayang adalah dasar dari kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultural. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam

³³ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan*, 66.

³⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 45.

membentuk generasi yang mampu merespons keberagaman dengan penuh kedamaian dan keseimbangan.³⁵

C. Kesalehan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Sosial

Istilah “Kesalehan Sosial” berasal dari dua kata yaitu “kesalehan” dan “sosial”. Sebelum mendapatkan awalan dan akhiran, kata “kesalehan” berasal dari kata dasar “saleh” atau “shaleh”. Kata “shaleh” berasal dari bahasa Arab yaitu “*shaluha*” yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata “*fasad*”. Apabila “*fasad*” dapat dikatakan sebagai “membuat kerusakan”, maka “*sholuha*” dapat diartikan sebagai “membuat kebaikan”. Setelah ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, kata “shaleh” berubah menjadi “kesalehan” yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup.³⁶

Adapun kata “sosial” berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Berarti sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan. Yang lebih penting adalah bahwa kata sosial mengandung pemahaman adanya sifat berjiwa pertemanan, terbuka untuk orang lain dan tidak bersifat individual atau egoistik atau tertutup terhadap orang lain. Istilah “sosial” besar kaitannya dengan ilmu sosial yang dikenal dengan sosiologi.

Setelah digabungkan menjadi istilah Kesalehan Sosial, kata kesalehan dan sosial memiliki arti yang lebih luas. Beberapa ahli telah mencoba mendefinisikan arti dari kesalehan sosial ini antara lain:

- a. Mustafa Bisri “Kesalehan Sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan

³⁵ Yumnah, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi,” 15

³⁶ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 132.

seterusnya; meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalahan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu. Lebih mementingkan hablun minan naas.”³⁷

- b. Abdurrahman Wahid Gus Dur “Kesalahan Sosial adalah suatu bentuk kesalahan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud yakni kesalahan sosial hubungan manusia dengan sang kholiq melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praksis hidup keseharian kita.”³⁸
- c. Djawad Dahlan “Kesalahan Sosial adalah mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia *kaffah*, *khalifah fil- ardli*, *muttaqin*, *shalihin*, *mu'minin*, *syakirin*, dan *muflih*in.”³⁹
- d. Dadang Kahmad, MS. “Kesalahan Sosial adalah aktualisasi atau perwujudan iman dalam praksis kehidupan sosial.”⁴⁰

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan sosial adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik tanggungjawab bersama bagaimana menciptakan kesalahan atau kebaikan-kebaikan baik diri sendiri dan lingkungan. Dalam kesalahan sosial harus sesuai dengan ukhuwah Islamiyah. Islam tidak akan tegak tanpa adanya ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dalam Islam berdasarkan iman kepada Allah. Dengan ukhuwah Islamiyah inilah, dapat melahirkan rasa persatuan dan kesatuan orang-orang beriman yang abadi. Lebih lanjut ditekankan bahwa ukhuwah Islamiyah yang diikat oleh Allah merupakan ikatan terkuat dan terhebat yang tiada tandingannya. Itulah sumber rahmat dan kasih sayang Allah. Allah Berfirman di dalam ayat-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

³⁷ Bella Rahmadini, “Kesalahan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri.”

³⁸ M Husni, “Pendidikan Pesanren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (GUSDUR),” *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2021.

³⁹ M Wildan Yahya, *Tafsir Al-Quran Unisba Juz XX* (Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian (LSIPK) Unisba, 2020).

⁴⁰ Wahyudin Wahyudin, Nurul Mahmudah, and Dedi Wahyudi, “Filosofis Equilibrasi Dalam Konsep Pendidikan Islam Relevansinya Bagi Akselerasi Pengembangan Nilai Kepribadian Dalam Konteks Ke-Indonesiaan,” *Al-Ulum* 19, no. 2 (2019): 305–33.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS Al-Hujurat [49]: 10).⁴¹

Qur’an Al-Hujurat [49]: 10 mengingatkan umat Islam bahwa mereka merupakan saudara satu sama lain, yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Dalam konteks kesalehan sosial, ayat ini memerintahkan untuk menyelesaikan perselisihan antar sesama dengan cara mendamaikan kedua belah pihak. Tugas ini bukan hanya untuk menjaga kedamaian, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Sebagai umat Islam, menjaga keharmonisan antar sesama adalah bentuk kesalehan sosial yang mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Ini mencerminkan prinsip tolong-menolong, menjaga solidaritas sosial, dan berusaha menciptakan kedamaian dalam masyarakat.⁴²

Ayat ini juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah sebagai syarat untuk mendapatkan rahmat-Nya. Taqwa, yang mencakup kesadaran untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama, menjadi fondasi spiritual bagi seseorang untuk berperilaku baik dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Dalam konteks kesalehan sosial, taqwa mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan mendamaikan perbedaan. Tindakan sosial seperti ini, yang dilakukan dengan landasan taqwa, pada akhirnya tidak hanya memberikan manfaat bagi sesama tetapi juga mendatangkan rahmat Allah yang luas, baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Terjemah* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013).

⁴² M Wildan Yahya, *Tafsir Al-Quran Unisba Juz XX*.

⁴³ Wibowo, “Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta.”

2. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial berkaitan erat dengan peran manusia dalam pencarian makna hidup yang mendalam (*the will to meaning*). Viktor Frankl berpendapat bahwa motivasi utama manusia adalah menemukan makna hidupnya, yang diperkuat oleh konsep "hati nurani". Hati nurani ini bisa dipahami sebagai spiritualitas yang muncul dari alam bawah sadar, dan merupakan inti keberadaan manusia, menjadi sumber dari integritas pribadi yang sejati.

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki relasi dengan dirinya sendiri dan dorongan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan terdorong untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks sosial, KH Sahal Mahfudh dalam bukunya "Nuansa Fiqh Sosial" menyatakan bahwa sikap sosial yang mengutamakan kepentingan kolektif adalah hasil dari ibadah muta'adiyah, yaitu ibadah yang memiliki dimensi sosial.⁴⁴ Mustofa Bisri juga menjelaskan bahwa kesalehan sosial mencakup perilaku yang memperhatikan nilai-nilai Islam dalam aspek sosial, tidak hanya berfokus pada ibadah seperti shalat, puasa, dan haji, tetapi juga pada hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

Mustafa Bisri menyatakan bahwa kesalehan pada dasarnya satu, yaitu kesalehan bagi hamba yang bertakwa atau mukmin yang beramal shaleh, yang mencakup kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Saeed bin Ali Wahfi Al Qahtani menambahkan bahwa seseorang harus beriman sebagai hamba, dengan meyakini sepenuhnya ajaran yang dibawa oleh Rasul dan Allah SWT, serta menyelaraskan keyakinan dalam hati dan pernyataan lisan, sehingga ibadah yang dilakukan akan mencapai kesempurnaan.⁴⁶

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kesalehan sosial adalah surat

⁴⁴ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet. VI (Yogyakarta: LKiS, 2007), 132.

⁴⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 366.

⁴⁶ Mustafa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 35.

al-anbiya ayat 107:⁴⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.

Kesalehan sosial, di sisi lain, mencakup segala bentuk kebaikan yang ditujukan untuk sesama manusia⁴⁸. Karena manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sekaligus mengabdikan kepada masyarakat, hal ini terkait dengan interaksi sosial. Dalam kajian psikologi sosial, beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara lain: 1) faktor imitasi, 2) faktor sugesti, 3) faktor identifikasi, dan 4) faktor simpati.⁴⁹

3. Sikap-Sikap Dalam Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan dan kemanfaatan dalam hidup bermasyarakat. Sikap-sikap dalam kesalehan sosial meliputi:⁵⁰

Kesalehan sosial mencakup perilaku individu yang menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan bersama. Beberapa sikap penting yang menggambarkan kesalehan sosial antara lain:⁵¹

a. Kepedulian terhadap sesama

Individu dengan kesalehan sosial selalu berusaha membantu dan peduli pada kebutuhan orang lain, baik secara material maupun non-material. Sikap ini mencakup empati, perhatian, dan keinginan untuk meringankan beban orang lain.

b. Kerja sama dan gotong royong

Membangun kesadaran bahwa kesejahteraan bersama hanya bisa dicapai dengan kerja sama. Sikap gotong royong mencerminkan komitmen untuk berbagi tanggung jawab demi mencapai tujuan

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Cet.10 (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011).

⁴⁸ Sobary, *Kesalehan Sosial*, 133.

⁴⁹ Sobary, 14–16.

⁵⁰ Sobary, 17.

⁵¹ Sobary, *Kesalehan Sosial*.

bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan

Sikap ini berarti mampu menerima dan menghormati keberagaman yang ada di masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun pendapat. Toleransi merupakan bagian penting dari menjaga harmoni sosial.

d. Keadilan dan kejujuran

Dalam interaksi sosial, seseorang yang saleh akan selalu berupaya berlaku adil dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini termasuk sikap tidak memihak, tidak menzalimi, serta menjunjung tinggi kebenaran.

e. Tanggung jawab sosial

Kesalehan sosial menuntut adanya rasa tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap pembangunan dan perbaikan lingkungan sosial. Sikap ini mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

4. Indikator Kesalehan Sosial

a. Kepedulian terhadap Orang Lain

Memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk material maupun moral. Misalnya Sedekah, infaq, dan kegiatan amal lainnya.⁵² Dalam Al-qur'an dijelaskan pada surat A-Insan ayat 8:⁵³

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨)

“...Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan...” (QS. Al-Insan: 8).

⁵² Yusuf Qardhawi, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Shari'ah Al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, 45.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

b. Keadilan dalam Bermasyarakat

Bersikap adil dalam hubungan sosial, tanpa memandang suku, agama, atau status ekonomi. Misalnya Tidak melakukan diskriminasi atau menindas orang lain.⁵⁴ Dalam Al-qur'an dijelaskan pada surat An-Nahl ayat 90 yang artinya:⁵⁵

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat..." (QS. An-Nahl: 90)

c. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong atau aksi kemanusiaan. Contohnya Menjadi relawan dalam kegiatan amal atau program pendidikan.⁵⁶ Dalam Al-qur'an dijelaskan pada surat Al-Ma'idah ayat 2 yang artinya:⁵⁷

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini mengajarkan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi umat dan menghindari partisipasi dalam keburukan.

d. Kesantunan dalam Perilaku Sehari-hari

Menunjukkan adab dan akhlak mulia, seperti keramahan, empati, dan sikap menghargai orang lain. Misalnya menghormati pendapat orang lain, bersikap ramah, dan menghindari konflik. Al-Ghazali menyebutkan bahwa perilaku santun mencerminkan kesalehan individu dan berkontribusi pada harmoni sosial.⁵⁸

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, 24.

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah*.

⁵⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2005, 87.

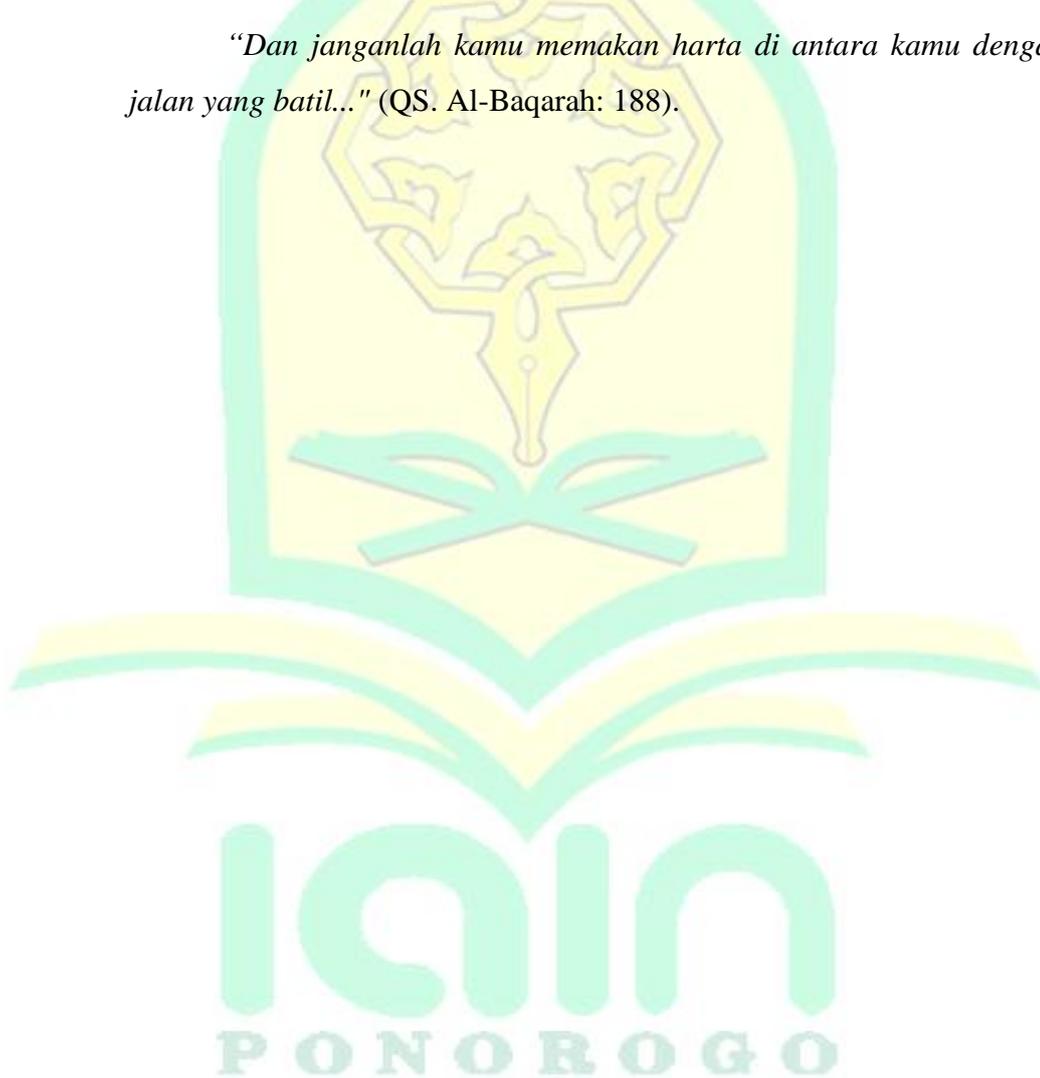
⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah*.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, Juz 3, 125.

e. Pemeliharaan Hak-Hak Orang Lain

Menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak asasi manusia dan kepemilikan. Seperti halnya tidak mengambil hak orang lain secara zalim atau melanggar aturan syariat. Menurut Yusuf Qardhawi, menjaga hak-hak individu adalah kewajiban utama dalam syariat Islam dan menjadi landasan dari kesalehan sosial.⁵⁹ Dalam Al-qur'an dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 88 yang artinya:⁶⁰

“Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil...” (QS. Al-Baqarah: 188).



⁵⁹Yusuf Qardhawi, *Al-Madkhal li Dirasat Al-Shari'ah Al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, 60.

⁶⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹ Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan penelitian bertujuan mencari hakikat dari sebuah pengalaman. Alasan digunakannya model penelitian ini karena dalam prosesnya meneliti mengenai Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini bertempat di SMAN 1 Geger Madiun. Pemilihan Lokasi ini berdasarkan pada alasan yang sangat jelas, bahwa di SMAN 1 Geger Madiun Dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas SMAN 1 Geger memiliki ciri khas tersendiri. SMA Negeri 1 Geger telah menerapkan pendidikan multikultural pada 3 bidang, yaitu bidang agama, bidang sosial, dan bidang akademik. Dalam bidang agama siswa muslim dikenai monitoring shalat 5 waktu dan shalat Jum'at wajib di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tanda tangan di buku monitor ibadah, sementara untuk siswa non muslim juga dikenai kewajiban ibadah dengan tanda tangan di buku monitor ibadah dan ketika salat Jum'at, siswa non muslim wajib di perpustakaan untuk membaca buku. Dalam bidang sosial, adanya pemerataan pembagian kelas dari berbagai etnis dan agama, serta pemerataan kelas antara yang kaya dan sederhana. Sehingga tidak ada satu kelas yang isinya Jawa semua karena sudah adanya pemerataan dalam bidang

⁶¹ Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 46.

sosial. Dalam bidang akademik, juga ada pemerataan pembagian kelas antara yang pintar, cukup pintar, dan kurang pintar (pintar 20%, cukup pintar 50%, kurang pintar 30%). Sehingga tidak ada jarak antara yang pintar dan yang kurang pintar.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui observasi maupun wawancara. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah berupa kata-kata dan Tindakan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI dan waka, siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen dan media. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini ialah berupa dokumen yakni tentang Struktur organisasi, dan profil sekolah, dokumentasi visi misi dan tujuan. Selain itu, peneliti juga melampirkan foto hasil pengamatan langsung sebagai salah satu bentuk data sekunder dalam penelitian ini.

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, maka dalam proses pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara terhadap informan dilakukan oleh peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti tetap bisa melakukan pengumpulan data melalui bantuan orang lain yang diposisikan sebagai instrumen pula. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan, di mana hal ini tidak mungkin bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang instrumennya bukan manusia.⁶² Peneliti hadir sebagai instrument penelitian dalam penggalan data melalui wawancara mulai pada bulan November 2023 – Januari 2024.

⁶² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 83.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara-cara untuk mendapatkan data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru.⁶³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara terbuka oleh peneliti, di mana kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh informan.⁶⁴ Selanjutnya teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Teknik ini termasuk ke dalam bagian dari kategori *in-depth* interview yang menggunakan snowball yakni menggali data penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan titik jenuh.⁶⁵ Informan yang akan kami jadikan sebagai sumber data yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMAN 1 Geger
- b. Waka Kurikulum SMAN 1 Geger
- c. Guru PAI SMAN 1 Geger (3 orang)
- d. Perwakilan siswa muslim (3 orang) dan non muslim (2 orang) SMAN 1 Geger.

2. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lingkungan penelitian serta melakukan pencatatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan informasi data yang dibutuhkan.⁶⁶ Metode observasi ini bertujuan untuk mengungkap data, serta peneliti dapat mengamati secara langsung tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun (1)

⁶³ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, Tatip Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2012), 214.

⁶⁵ Metode Penelitian Muamalah, *Abdurrahman Misno B.P Dan Ahmad Rifai* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), 81.

⁶⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 34.

Kegiatan Belajar Mengajar siswa muslim dan non muslim (2) Interaksi sosial di lingkungan sekolah antara siswa muslim maupun non muslim, (3) kegiatan penerapan pendidikan multikultural pada 3 bidang yaitu bidang sosial, bidang agama dan bidang akademik.

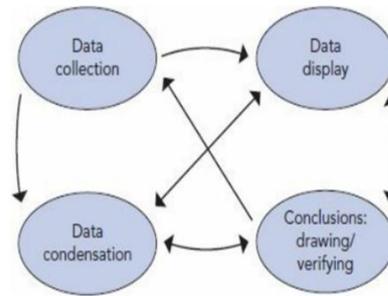
3. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan tertentu. Ini bisa berupa catatan tertulis atau dokumen, seperti file database, surat, gambar rekaman dan artefak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau artikel tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinan seseorang, dan dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dokumen resmi berupa arsip terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, dan peraturan kelembagaan. Dokumen eksternal adalah bahan informasi untuk organisasi sosial, majalah, buletin, pernyataan dan siaran berita ke media massa. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto struktur organisasi sekolah, foto yang berkaitan dengan kegiatan di SMAN 1 Geger terkait Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan Kesalehan Sosial seperti: interaksi sosial siswa, kegiatan pembelajaran, kegiatan.

E. Analisis Data

Miles, Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya nanti menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data memuat empat macam yaitu kondensasi data *collection*, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁶⁷

⁶⁷ Matthew B Miles, Michael Huberman, A, and Johnn Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Edition 3, vol. 148 (America: SAGE, 2014), 33.



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif by milles, Huberman and saldana

Gambar tersebut acara interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik menarik data, dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Data Kondensasi. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menarasikan data. Dari narasi tersebut, peneliti mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding F1 yang berisi bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, coding F2 strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, Coding F3 dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun.

Penyajian data adalah kegiatan ketika tumpukan informasi disusun, sehingga kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat teks berupa naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari asal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan posisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

F. Teknik Pengecekan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁶⁸

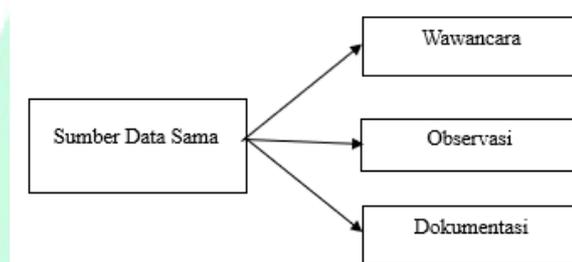
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa informan wawancara untuk membandingkan hasil data yang berkaitan dengan model pendidikan multikultural mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, menganalisis strategi pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, dan dampak pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, dan sebagian pendidik maupun peserta didik dan staff maupun pemimpin menjadi informan. Informan tersebut yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru agama, siswa.

Dari kelima sumber tersebut peneliti tidak melakukan rata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi peneliti melakukan deskripsi dan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 373.

analisis yang telah diperoleh dari sumber tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁹ Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang dipunyai informan. Data yang digunakan dalam pengaplikasian ini adalah data kegiatan dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dalam kesalehan sosial dengan menggunakan wawancara di cek dengan observasi dan dokumentasi. Gambar berikut ialah ilustrasi triangulasi dengan teknik:



Gambar 3.2 Traingulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan-kegiatan kegiatan dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dalam kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun.

⁶⁹ Sugiyono, Op. Cit, 373-374.

BAB IV
BENTUK PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN

Bab ini merupakan jawaban atas fokus masalah yang pertama, yaitu Bentuk Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan deskripsi tentang bentuk-bentuk Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial di SMAN 1 Geger Madiun sampai faktor yang mempengaruhinya.

A. Profil Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Geger Madiun

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Geger Madiun

SMAN 1 Geger di Kabupaten Madiun memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan menengah atas. Di wilayah eks-Kawedanan Uteran (meliputi Kecamatan Geger, Dolopo, Kebonsari, dan Dagangan), pada akhir 1970-an, belum ada sekolah menengah atas, sehingga siswa yang ingin melanjutkan pendidikan harus pergi ke kota lain, yang memakan waktu dan biaya lebih.

Respon atas kebutuhan ini didukung oleh pemerintah melalui program pendirian sekolah baru untuk memperluas akses pendidikan di seluruh Indonesia. Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan masyarakat di Kecamatan Geger bekerja sama menyediakan lahan dan memenuhi persyaratan untuk membangun sekolah tersebut. Komitmen masyarakat tercermin dari kesediaan mereka untuk menggunakan tanah mereka sebagai lokasi sekolah.

SMAN 1 Geger, yang awalnya dikenal sebagai SMA Negeri Uteran, resmi didirikan pada 1 April 1979 dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini dibangun di lokasi strategis di Jl. Raya Uteran, Desa Sumberejo, Kecamatan Geger, di atas lahan seluas 25.948 m², dan menjadi bagian dari upaya pemerataan pendidikan nasional.⁷⁰

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/21-11/2023

2. Visi dan Misi SMAN 1 Geger Madiun

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan penting yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, sekolah harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan perannya, sekolah harus dikelola dengan baik dan profesional supaya dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Perencanaan strategis merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan yang meliputi beberapa komponen seperti visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Hal ini diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Geger Madiun Yang mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut.⁷¹

a. Visi

Unggul dalam Bidang Akademik dan Non Akademik yang berpijak pada Keseimbangan Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

1)	Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai profesi yang dimiliki.
2)	Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai agama, budaya dan hukum sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3)	Mendorong tumbuhnya semangat kualitas dan kompetisi yang sehat dan berwawasan lingkungan hidup
4)	Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

c. Tujuan

1)	Melengkapi Sarana dan Prasarana pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.
2)	Mendayagunakan seluruh Sarana dan Prasarana Pendukung PBM secara maksimal, untuk mendukung keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/21-11/2023

3)	Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan teknologi.
4)	Pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat yang mengarah pada Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Life Skill.
5)	Menjalin kerjasama (<i>net working</i>) dengan institusi lain untuk kepentingan yang saling menguntungkan
6)	Meningkatkan pelaksanaan kegiatan extra kurikuler unggulan sesuai dengan potensi dan minat siswa.
7)	Menghasilkan tamatan yang berkualitas baik dari segi akademik maupun non akademik untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut dan bekal hidup mandiri.

3. Letak Geografis SMAN 1 Geger Madiun

SMAN 1 Geger terletak di Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, sekolah ini berada di bagian timur laut Kabupaten Madiun.

4. Struktur Organisasi/Kepengurusan SMAN 1 Geger Madiun

Berikut merupakan Struktur organisasi SMAN 1 Geger Madiun:

Kepala Sekolah	: Anim Hadisusanto
Kepala Komite	: Sarjana Rahadi
Koordinotor Tata Usaha	: Pratomo Wibowo
Waka Kurikulum	: Lathif Zamroni
Waka Kesiswaan	: Siti Nurhayati
Waka Sarana Dan Prasarana	: Ardian Syaifudin
Waka Humas	: Ninik Tri Hari Palupi

Tabel 3.1 Struktur Organisasi di SMAN 1 Geger⁷²

⁷² Lihat lampiran dokumentasi struktur organisasi.

B. Temuan Data Lapangan

Lembaga pendidikan merupakan wadah pelajar dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan bakat, minat dan sarana menggapai cita-cita generasi bangsa. Salah satu lembaga pendidikan formal, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Geger menjadi salah satu sekolah yang memiliki cara mendidik dan membina generasi muda bangsa Indonesia agar senantiasa menjaga keberagaman yang ada. SMAN 1 Geger Madiun memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi untuk memastikan bahwa nilai-nilai keberagaman dihargai dan dipraktikkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan bapak Latif Zamroni selaku waka kurikulum SMAN 1 Geger Madiun pada saat wawancara.⁷³

“Sebagai pengelola pada pendidikan di SMAN 1 Geger kami tetap memberikan layanan terbaik serta fasilitas pendidikan kepada siswa dan siswi yang ada, tanpa ada perbedaan pandangan entah dari siswa siswi yang muslim, nonmuslim, status sosial ataupun budayanya yang berbeda. Kami benar-benar tidak mempermasalahkannya itu. Kami harus memperhatikan pribadi setiap individu yang mohon maaf mbak, agamanya berbeda, agar dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Memang mbak, untuk siswa di sini mayoritas muslim dan dari minoritas nonmuslim ini terdapat hanya 2 siswa yaitu beragama Hindu. Dan mohon maaf mbak walapun disini tidak ada guru agama khusus Hindu akan tetapi sekolah tetap memprioritaskan siswa non muslim ini dengan baik juga sama dengan siswa muslim lainnya.”

Diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger Madiun pada saat kegiatan pelayanan untuk semua siswa:⁷⁴ Hasil observasi menunjukkan bahwa SMAN 1 Geger Madiun berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik serta fasilitas pendidikan yang memadai kepada seluruh siswa dan siswi. Hal ini tercermin dari upaya sekolah dalam menyediakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa, baik yang beragama Muslim maupun non-Muslim, mendapatkan pelayanan yang sama tanpa ada diskriminasi. Sekolah memastikan setiap individu

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-XI/2023

⁷⁴ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/29-XI/2023

menerima perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam segi fasilitas maupun pembelajaran, untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang berkualitas bagi semua.

Diperkuat oleh keterangan dari Ibu Mar'atus Solichah salah satu Guru PAI melalui wawancara yang menyatakan bahwa:⁷⁵

“Alhamdulillah mbak walupun disini guru agama khusus Hindu tidak ada akan tetapi saya selalu memberikan perlakuan yang seimbang kepada peserta didik saya mbak. Dan untuk cara menilai anak didik saya yang nonmuslim ini dengan jalur interaksi sosial dengan berkomunikasi langsung dengan tokoh agama hindu, yang mana nanti Ketika input penilaian saya mengajukan pertanyaan tentang perkembangan anak tersebut, jadi untuk ujian keagamaan saya serahkan ke Guru/ atau tokoh agama hindu.”

Guru PAI Mar'atus Solichah juga mengatakan bahwasanya:⁷⁶

“Selama saya mengajar disini mbak. Walaupun ada perbedaan anak didik dari segi keagamaan budaya dll. Kebersamaan dan toleransi tetap terjaga apalagi disini ada pembiasaan khusus mbak Ketika kegiatan sholat berjamaa'ah sholat jum'at khusus anak nonmuslim ke perpustakaan guna untuk membaca buku, dan dilanjutkan wajib untuk meringkasnya.”

Diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger Madiun pada saat kegiatan pelayanan untuk semua siswa:⁷⁷

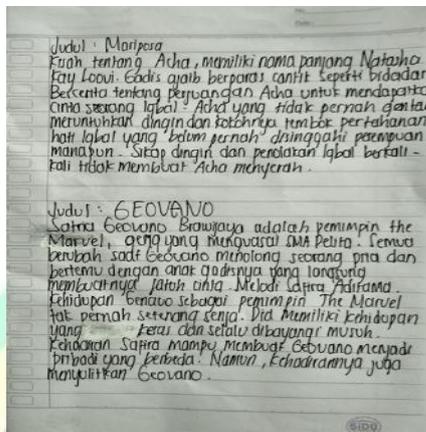
“Siang hari, sekitar pukul 11.30, siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun keluar dari kelas untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Siswa Muslim menunaikan ibadah Salat Jumat, sementara siswa non-Muslim menuju perpustakaan untuk membaca buku dan menulis ringkasan dari buku yang telah mereka baca. Di sisi lain, siswi Muslim mengikuti kegiatan pembiasaan keputrian dengan melaksanakan Salat Dzuhur berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan Mukhadhoroh yang berlangsung di ruang aula sekolah..”

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30-XI/2023

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30-XI/2023

⁷⁷ Lihat transkrip observasi kode: 02/O/29-XI/2023

Diperkuat dengan hasil dokumentasi tulisan ringkasan siswa hindu:⁷⁸



Gambar 4.1 Ringkasan Made Krisna di ruang perpustakaan setiap hari Jum'at

Terlihat dari dokumentasi diatas bahwasanya siswa non muslim disini benar-benar melaksanakan kegiatan meringkas hasil bacaan bukunya disetiap hari jum'at.

SMAN 1 Geger merupakan sekolah favorit para pelajar yan ada di Kabupaten Madiun bagian Selatan. Walaupun SMAN 1 Geger tidak semuanya beragama sama. Akan tetapi kesadaran kebersamaan toleransi disana begitu kuat dan selalu dijalankan. Sekolah mampu dan harus memberikan kelayakan Pendidikan kepada pelajar yang membutuhkan. Salah satu solusi dan inovasi dalam pendidikan yang mengajarkan pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman adalah melalui penerapan pendidikan multikultural. meskipun telah terjadi perubahan kebijakan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Anim Hadi Susanto Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo, dalam wawancara:⁷⁹

“Dulu, sekolah memiliki wewenang dalam proses penerimaan peserta didik baru. Namun, setelah sistem PPDB dialihkan ke sekolah-sekolah tertentu, proses perekrutan kini sepenuhnya dikelola oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur. Sistem ini didasarkan pada prestasi, zonasi, dan nilai raport. Akibatnya, komposisi siswa di perkotaan menjadi lebih beragam karena adanya mekanisme zonasi, yang turut mempengaruhi keberagaman status sosial, ekonomi, dan agama. Dalam hal agama,

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/29-XI/2023

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

meskipun terdapat siswa Muslim dan non-Muslim, sekolah tetap memfasilitasi semua sesuai dengan aturan yang ada. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, harus mendapatkan hak pendidikan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu mencakup semua golongan”.

Kepala sekolah beserta seluruh unsur sekolah menyambut para siswa dengan penuh keterbukaan melalui mekanisme PPDB, tanpa membedakan suku, ras, budaya, atau agama. Memberikan pelayanan pendidikan menjadi tanggung jawab utama sekolah. Pendidikan multikultural tidak hanya dilaksanakan secara formal di dalam kelas, tetapi juga diterapkan di luar lingkungan kelas. Selain itu, pendidikan multikultural tidak hanya melibatkan siswa, melainkan juga seluruh tenaga pendidik, termasuk para guru. Penerapan nilai-nilai multikultural harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waka Kurikulum SMAN 1 Geger dalam wawancaranya:⁸⁰

“Sebagai pengelola pendidikan, kami berkewajiban memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan yang setara kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial atau agama mereka. Kami harus memperhatikan kebutuhan setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda, agar mereka bisa memperoleh layanan pendidikan yang setara. Hingga saat ini, memang belum ada guru non-Muslim seperti pendeta atau pemuka agama Hindu yang hadir di sekolah untuk memberikan pelajaran khusus bagi siswa non-Muslim. Meskipun begitu, sekolah harus tetap bersikap adil dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan”.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu nilai penting yang perlu diajarkan, karena pendidikan ini membantu siswa menjaga keberagaman. Pendidikan ini juga menjadi solusi yang tepat dengan menekankan prinsip keterbukaan dan toleransi. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan program-program dan kegiatan pendidikan yang dapat mendukung pendidikan dengan mengarah pada nilai-nilai multikultural, sehingga terbentuk kesalehan sosial dalam masyarakat. Penerapan pendidikan Islam multikultural di sekolah

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-XI/2023

berjalan dengan lancar. Walaupun siswa-siswinya memiliki karakter yang beragam, para guru tetap sabar dan berkomitmen dalam menyampaikan ilmu. Pendidikan Islam multikultural ini sering dikaitkan dengan pengajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang secara langsung atau tidak langsung mengandung nilai-nilai tersebut. Seperti dalam penjelasan Ibu Mar'atus Solichah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Geger pada saat wawancara:⁸¹

“Kegiatan-kegiatan sekolah harus dioptimalkan sebaik mungkin, dengan tujuan untuk mencakup seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, serta mendukung perkembangan akademis dan karakter mereka. Beberapa kegiatan memang melibatkan partisipasi semua siswa, seperti kegiatan Jum'at Berkah yang biasanya dipimpin oleh Bapak Taufiq, bakti sosial, dan pembagian bingkisan Ramadhan selama bulan Ramadhan. Menariknya, pembagian bingkisan Ramadhan ini juga diikuti dengan antusias oleh siswa non-Muslim”.

Seperti yang diterapkan sekolah melalui inovasi kegiatan P5, upaya ini memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Hal ini membuktikan bahwa keberagaman di sekolah perlu difasilitasi dengan meningkatkan kompetensi siswa, salah satunya melalui pagelaran budaya dari berbagai daerah. Berbagai inovasi, baik dari pemerintah maupun inisiatif sekolah, memiliki tujuan yang sejalan dengan visi dan misi sekolah, yakni menjadi lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan terbaik bagi generasi penerus bangsa. Penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menjadi sinergi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural serta nilai-nilai Pancasila. Seperti dalam penjelasan ibu Mar'atus Solichah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Geger pada saat wawancara:

“Pendidikan tentang keberagaman di sekolah disajikan melalui berbagai inovasi, seperti program P5 yang sangat didorong pelaksanaannya dan menawarkan manfaat dalam pembelajaran karakter. Selain itu, kegiatan seperti bakti sosial, acara selama bulan Ramadan, dan berbagai kegiatan lainnya membantu sekolah memantau dan membimbing siswa agar saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama, guna membangun sosial yang harmonis”.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30-XI/2023

Made krisna dalam wawancaranya memberikan penjelasan:⁸²

“siswa disini saling bertukar pikiran dan nyaman walaupun disini banyak perbedaan mbk. Peran guru dalam mendidik siswa itu selang seling maksudnya metodenya campuran, dan selalu memberikan motivasi agar anak tidak menyimpang. Hak dalam perilaku sama dalam kegiatan seperti putra jum’atan alhamdulillah tidak ada yang bolos mbak dan saling menghargai”

Seperti yang di inovasikan pihak sekolah dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan P5 yang meningkatkan pengenalan keberagaman budaya. Hal ini akan menjadi bukti bahwa keberagaman yang ada di sekolah harus terwadahi dengan meningkatkan sebuah kompetensi siswanya, salah satunya dengan pagelaran budaya dari berbagai daerah.

Dengan segala inovasi kegiatan baik dari pemerintah maupun dari pihak sekolah yang mana semua ini mempunyai sebuah tujuan dalam menggapai visi misi di sekolah. Menjadi Lembaga pendidikan yang efektif dan efisien yang mampu memberikan pelayanan terbaik untuk generasi bangsa. Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam peningkatan karakter menjadi sebuah sinergi yang mampu menjadikan sebuah program untuk menanamkan nilai pendidikan multicultural serta nilai pendidikan Pancasila, seperti yang telah di jelaskan Ibu Mar’atus Solichah selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Geger dalam wawancaranya:⁸³

“Pendidikan dalam ranah keberagaman ini tentu dikemas dengan berbagai aspek dan hal yang salah satunya adalah inovasi yang ada pada penerapan P5 yang hari ini sangat di gerakkan dengan segala manfaat pembelajaran karakter. Selain dari itu adalah BAKSOS yang mana yang diterapkan itu ya salahsatunya adalah memberikan bantuan salah satunya membersihkan masjid atau musholla dan santunan anak yatim serta pembagian sembako kepada warga yang kurang mampu.”

⁸² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30-XI/2023

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30-XI/2023

C. Analisis Data

Implementasi nilai-nilai Pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger Madiun menjadi sebuah contoh di lingkup sekolah lain yang mana dalam bentuk pengimplementasian ini telah mengemas lingkungan Pendidikan yang efektif dan efisien baik segi penerapan dari bentuk-bentuk kegiatan yang ada.⁸⁴ Untuk mencapai kesalehan sosial dalam penerapan Pendidikan multikultural ini tidak mudah, memerlukan sinergi antara semua komponen dari leader sampai anggotanya.⁸⁵ Salah satunya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, guru, siswa maupun masyarakat.⁸⁶ Berdasarkan data yang diperoleh dari SMAN 1 Geger Madiun, terdapat implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang signifikan dalam upaya membangun toleransi, kebersamaan, dan kesalehan sosial di lingkungan sekolah. Berikut analisis dari temuan tersebut:

1. Keberagaman Siswa sebagai Modal Pendidikan Multikultural

SMAN 1 Geger memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, terdapat juga siswa non-Muslim (beragama Hindu) yang jumlahnya sedikit. Keberagaman ini menjadi landasan kuat bagi penerapan pendidikan multikultural yang berfokus pada penghormatan dan pemeliharaan nilai-nilai keberagaman, sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Latif Zamroni.⁸⁷

Pandangan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, seorang tokoh penting dalam kajian ini. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus didasarkan

⁸⁴ R.N. Dwijowijoto, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi* (Jakarta: Elek Computindo, 2003), 33.

⁸⁵ Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

⁸⁶ Ihsan Maolana, Astuti Darmiyanti, and Jaenal Abidin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 83–94, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3493>.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 02/D/30-XI/2023

pada prinsip inklusivitas, di mana sekolah menjadi tempat yang aman dan adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, dan agamanya. Implementasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dan toleransi dalam proses pendidikan, sehingga siswa tidak hanya menerima pendidikan akademis, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam masyarakat yang pluralis.⁸⁸

Selain itu, teori dari Ali Shariati, seorang pemikir Islam progresif, juga mendukung pendekatan ini. Shariati menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan.⁸⁹ Penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger sesuai dengan gagasan Shariati tentang pentingnya menjaga keragaman dalam pendidikan untuk menciptakan kesalehan sosial dan harmoni dalam masyarakat.

Oleh karena itu, keberagaman siswa di SMAN 1 Geger tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang besar dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori pendidikan multikultural tersebut.

2. Fasilitas dan Layanan Pendidikan yang Setara

Fasilitas dan layanan pendidikan yang setara di SMAN 1 Geger merupakan bentuk nyata dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman agama dan latar belakang sosial siswa. Walaupun mayoritas siswa beragama Islam dan sekolah tidak memiliki guru agama Hindu, pihak sekolah bekerja sama dengan tokoh agama Hindu untuk memastikan bahwa siswa non-Muslim tetap mendapatkan pendidikan agama yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang

⁸⁸ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th Ed., 34.

⁸⁹ Ali Shariati, *On the Sociology of Islam* (Berkeley: Mizan Press, 1979), 24.

adil dan tidak diskriminatif.⁹⁰ Komitmen ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Latif Zamroni, Wakil Kepala Sekolah, dan Ibu Mar'atus Solichah, Guru Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pentingnya memberikan fasilitas dan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang agama atau latar belakang sosial mereka.

Dalam konteks Islam, prinsip kesetaraan dalam pendidikan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keadilan dan tanggung jawab dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, dalam penelitian jurnal Mukhlis dkk tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membangun akhlak dan karakter yang baik, yang harus diterapkan kepada semua individu tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.⁹¹ Pendekatan inklusif ini juga didukung oleh Ibn Khaldun, seorang pemikir Muslim yang menekankan pentingnya keadilan dalam tatanan sosial, termasuk dalam sistem pendidikan. Menurut Ibn Khaldun, sebuah masyarakat yang adil akan menjamin hak-hak pendidikan semua anggotanya, tanpa memandang status sosial atau agama.⁹²

Langkah yang diambil oleh SMAN 1 Geger dalam menyediakan pendidikan agama melalui kerjasama dengan tokoh agama Hindu juga mencerminkan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Sayyid Qutb berpendapat bahwa Islam menekankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta bahwa pendidikan

⁹⁰ Astuti Nursangadah Fakultas Unik Hanifah Salsabila, Putri Fauziatul Fitrah, "Eksistensi Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21," *Jurnal Edusciense* 8, no. 1 (2021): 1–11.

⁹¹ Mukhlis Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna, "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>.

⁹² Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.

dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, kesetaraan, dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan.⁹³

Dengan demikian, fasilitas dan layanan pendidikan yang setara di SMAN 1 Geger mencerminkan implementasi teori-teori Islam yang menekankan keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya penting dalam konteks modern, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, di mana semua individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang adil dan setara.

3. Pembiasaan Toleransi dalam Aktivitas Sehari-hari

Pembiasaan toleransi dalam aktivitas sehari-hari di SMAN 1 Geger menjadi salah satu bentuk konkret dari penerapan pendidikan multikultural. Salah satu contohnya adalah kebijakan yang memberi kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk membaca buku di perpustakaan saat kegiatan sholat Jumat berjamaah berlangsung. Kebijakan ini mencerminkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan agama, serta memastikan bahwa siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat tetap terlibat dalam kegiatan positif di luar aktivitas keagamaan mayoritas. Ini bukan hanya kebijakan formal, tetapi juga upaya membiasakan siswa untuk hidup dalam harmoni dan menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Pendekatan ini dapat dianalisis dengan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Mansur Fakih bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman dalam kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang konkret. Fakih menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat di mana siswa belajar nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kesetaraan melalui pengalaman praktis, bukan hanya teori.¹ Dalam konteks SMAN 1 Geger,

⁹³ Alifah Ritajuddiroyah, "Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an," *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 105, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.112>.

⁹⁴ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid Universalisme Islam Dan Toleransi," *Kalam* 10, no. 2 (2016): 423–44.

kebijakan bagi siswa non-Muslim ini adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sekolah, menciptakan lingkungan yang harmonis bagi seluruh siswa.

Selain itu, gagasan ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial, termasuk dalam hal menghargai perbedaan agama dan budaya.² Dalam pendidikan Islam yang modern, Azra berpendapat bahwa toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk menjalankan kegiatan positif saat kegiatan keagamaan mayoritas berlangsung, sekolah menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan pendidikan multikultural, serta memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang tanpa merasa terisolasi.

Oleh karena itu, pembiasaan toleransi melalui kegiatan sehari-hari di SMAN 1 Geger merupakan wujud nyata dari implementasi teori pendidikan multikultural dan pendidikan Islam yang inklusif. Hal ini tidak hanya membentuk karakter siswa untuk lebih menghargai perbedaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

4. Komitmen Sekolah dalam Membangun Kesalehan Sosial

Komitmen SMAN 1 Geger dalam membangun kesalehan sosial tercermin dalam upaya sekolah menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial ekonomi dihargai dan difasilitasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan konsep kesalehan sosial yang diutarakan oleh KH Sahal Mahfudh yang menekankan pentingnya ibadah muta'adiyah, yaitu ibadah yang memberikan manfaat sosial bagi orang lain, bukan hanya terfokus pada ibadah personal seperti shalat dan puasa.⁹⁵ Komitmen sekolah untuk

⁹⁵ Dzulkifli Hadi Imawan, "Fiqh Sosial Dan Implementasi Zakat," *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2022): 366.

memastikan perkembangan spiritual siswa non-Muslim melalui kerjasama dengan tokoh agama lain merupakan wujud dari implementasi ibadah sosial ini.⁹⁶ Sikap sosial yang menitikberatkan kepentingan bersama ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk taat secara ritual, tetapi juga untuk peduli terhadap kesejahteraan sosial dalam keragaman.

Lebih jauh, menurut Mustofa Bisri, kesalehan sosial bukan hanya tentang ritual keagamaan, melainkan juga tentang keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.⁹⁷ SMAN 1 Geger menerapkan prinsip ini dengan memberikan ruang bagi interaksi positif antara siswa Muslim dan non-Muslim, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menegaskan bahwa kesalehan sosial yang dibangun di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada hubungan spiritual pribadi, tetapi juga pada pergaulan dan interaksi sosial yang lebih luas, yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.⁹⁸

5. Perubahan Kebijakan dan Pengaruh Zonasi terhadap Keberagaman

Perubahan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang menerapkan sistem zonasi oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur membawa dampak signifikan terhadap komposisi keberagaman di sekolah-sekolah, termasuk SMAN 1 Geger. Dengan meningkatnya heterogenitas siswa, sekolah dituntut untuk memperkuat pendidikan multikultural guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Bapak Anim Hadisusanto, yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu merangkul semua golongan.⁹⁹

Dalam konteks ini, prinsip kesalehan sosial memainkan peranan penting. Sikap solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*) menjadi salah satu

⁹⁶ Imawan, "Fiqih Sosial Dan Implementasi Zakat."

⁹⁷ Mustafa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 35.

⁹⁸ Ardiansyah and Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

unsur kunci dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung di antara siswa dari berbagai latar belakang. Solidaritas sosial mengacu pada kesediaan individu untuk peduli dan memberikan dukungan kepada orang lain, terutama dalam menghadapi perbedaan.¹⁰⁰ Ketika siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial ekonomi saling berinteraksi, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan solidaritas di dalam komunitas sekolah.

Selain itu, pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger mencerminkan toleransi, yang juga merupakan salah satu sikap dalam kesalehan sosial. Toleransi mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan, yang penting dalam konteks keberagaman yang ditumbuhkan melalui kebijakan zonasi.¹⁰¹ Kerjasama antar siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam berbagai kegiatan seperti bakti sosial atau pagelaran budaya merupakan manifestasi nyata dari sikap solidaritas dan toleransi. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang diperkuat oleh kebijakan zonasi tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga memperkuat karakter siswa untuk menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam.¹⁰²

D. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian di lapangan dan analisis data tentang Bentuk Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Di SMA Negeri 1 Geger Madiun Kemudian peneliti melakukan sintesis dengan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut pemaparan sintesis yang disusun oleh peneliti.

¹⁰⁰ Ansusa Putra and Adha Saputra, "Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial," *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 189, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.

¹⁰¹ Ritajuddiroyah, "Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an," 36.

¹⁰² Sukarti, "Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis Dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta" 9, no. 1 (2023): 22–32, <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.6>.

Bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun dapat dilihat dari berbagai aspek yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan, kebijakan sekolah, dan budaya inklusif. Berikut adalah beberapa bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang mendukung terciptanya kesalehan sosial:

1. Keberagaman Siswa sebagai Modal Pendidikan Multikultural
 - a. Penghormatan terhadap Keberagaman: Siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam dan Hindu, diberikan ruang yang sama dalam proses pendidikan. Implementasi ini mencerminkan inklusivitas di mana sekolah menjadi tempat yang adil bagi semua siswa.
 - b. Penerapan Nilai Demokrasi dan Toleransi: Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi, pendidikan di SMAN 1 Geger berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan, yang sesuai dengan teori pendidikan multikultural dari James A. Banks.
2. Fasilitas dan Layanan Pendidikan yang Setara
 - a. Ketersediaan Pendidikan Agama Non-Muslim: Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, sekolah bekerja sama dengan tokoh agama Hindu untuk memastikan siswa Hindu mendapatkan pendidikan agama yang sesuai. Ini menunjukkan implementasi prinsip kesetaraan dalam pendidikan.
 - b. Akses Fasilitas Pendidikan Tanpa Diskriminasi: Semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial, memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan, yang sejalan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan menurut pemikir-pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.
3. Pembiasaan Toleransi dalam Aktivitas Sehari-hari
 - a. Kebijakan Non-Muslim Saat Sholat Jumat: Siswa non-Muslim diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas positif seperti membaca di perpustakaan saat sholat Jumat. Ini mencerminkan pembiasaan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

- b. Praktik Toleransi melalui Kegiatan Sehari-hari: Kebijakan ini mendidik siswa untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati perbedaan agama di lingkungan sekolah, sejalan dengan gagasan Mansur Fakih dan Azyumardi Azra tentang pentingnya pendidikan inklusif yang diterapkan dalam kehidupan nyata.
4. Komitmen Sekolah dalam Membangun Kesalehan Sosial
 - a. Ibadah Muta'adiyah: Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis melalui ibadah sosial, di mana pendidikan tidak hanya menekankan aspek spiritual personal tetapi juga tanggung jawab sosial siswa.
 - b. Interaksi Sosial yang Harmonis: Melalui kegiatan bersama antara siswa Muslim dan non-Muslim, sekolah mendorong terciptanya kesalehan sosial yang berbasis pada hubungan positif antarindividu di masyarakat yang beragam.
5. Pengaruh Zonasi terhadap Keberagaman dan Solidaritas Sosial
 - a. Penerimaan Siswa Beragam: Sistem zonasi yang diterapkan memungkinkan terjadinya keberagaman yang lebih besar di sekolah. Hal ini mendorong penguatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya solidaritas sosial di antara siswa dari latar belakang yang berbeda.
 - b. Kerjasama dalam Kegiatan Sosial: Siswa dari berbagai latar belakang agama dan sosial ekonomi bekerja sama dalam kegiatan seperti bakti sosial dan pagelaran budaya, yang mencerminkan sikap toleransi dan solidaritas sosial yang mendukung terciptanya kesalehan sosial.

BAB V
STRATEGI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN

A. Temuan Data Lapangan

Strategi Pendidikan islam multikultural merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif dengan konsep keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang toleransi, saling menghargai, dan kesetaraan, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip keislaman. Nilai-nilai Pendidikan islam multikultural yang diberikan SMAN 1 Geger Madiun Kepada Siswa dan Siswi sudah melalui sebuah proses. Terlihat, SMAN 1 Geger Madiun selalu menjalin interaksi dalam perkembangan potensi siswa dan siswinya.

Dalam meningkatkan mutu kualitas sekolah dari akademik maupun non akademik maka perlu adanya interaksi unggul yang berkesinambungan dalam menjaga keberagaman. Hal ini sebagaimana keterangan yang diperoleh peneliti melalui wawancara Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah Anim Hadi Susanto melalui wawancara yang menyatakan bahwa:¹⁰³

“Begini mbak, penerapan dari nilai pendidikan islam multikultural guru agama disini menjalin komunikasi dengan pendeta untuk mendapatkan nilai ujian bagi siswa nonmuslim itu kita menyetorkan soal ke pendeta mbak, semua ini salah satu poin penting bagi SMAN 1 Geger untuk menerapkan Kerukunan umat beragama., dan selama disini ketika berdo’a dipersilahkan membaca dengan doa kegamaan masing-masing.”¹⁰⁴

Penanaman nilai pada siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun dapat dilaksanakan secara integrative pada mata Pelajaran yang disampaikan kepada

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

¹⁰⁴ Anim Hadi Susanto “wawancara penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural 30 Desember 2023, Pukul 08.30-09.10 WIB (Madiun, 2023).

siswa dan siswi. Berdasarkan hasil wawancara Latif Zamroni selaku waka kurikulum SMAN 1 Geger Madiun bahwasanya:¹⁰⁵

“SMAN 1 Geger telah menerapkan nilai dalam bentuk *Core Values* ditambah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang ada pada nilai-nilai muktikultural. Pada perwujudan nilai-nilai tersebut SMAN 1 Geger melaksanakan kegiatan melalui Pendidikan agama. SMAN 1 Geger memiliki alasan yang kuat bahwa Pendidikan agama mampu membentuk karakter siswa dan siswi secara spiritual dan mental. Selain itu juga kami tanamkan kegiatan pembiasaan siswa dan siswi SMAN 1 Geger yaitu: sekolah yaitu kegiatan pembiasaan taslaman, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Ketika masuk sekolah, kegiatan pembiasaan absen sholat dhuha, kegiatan pembiasaan sholat jum’at untuk laki-laki muslim melaksanakan sholat Jum’at, dan untuk laki laki nonmuslim membaca buku serta meringkas hasil buku yang dibaca di perpustakaan, sedangkan Perempuan mengadakan kegiatan rutinan keputrian yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah di ruang aula, selain itu kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum kbm dilaksanakan dan dilanjut do’a Bersama yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah.”

Berdasarkan hasil observasi terhadap Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger Madiun pada saat awal masuk sekolah:

“Pagi hari sekitar pukul 06.30 para Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger telah banyak berdatangan. Mereka semua berjalan kaki sejak masuk pada pintu gerbang depan sekolah, meskipun Sebagian besar membawa sepeda motor. Mereka mematikan mesin montor dan berjalan kaki untu bersalaman dengan guru yang sejak pagi berada di sekitar pintu gerbang”



Gambar 5.1: observasi kegiatan pembiasaan Taslaman

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-XI/2023

Kegiatan di sekolah SMAN 1 Geger Madiun dilakukan untuk membentuk pribadi yang santu, menghormati dan ramah yang merujuk pada kesalehan sosial.

Iklim budaya sekolah yang tergambarakan pada saat datang kesekolah membutuhkan koordinasi yang baik dengan semua warga di sekolah. Dari semua kegiatan yang telah dicapai dengan penuh tanggung jawab. Selain itu diluar kelas penanaman nilai multikultural dilaksanakan pada saat pembelajaran Pendidikan agama menurut guru Pendidikan Agama Islam Mar'atul Solichah bahwa:¹⁰⁶

“Penerapan dari Pendidikan multikultural disini, untuk mengawali kegiatan keagamaan di pagi hari, siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun masuk kekelas masing-masing. Setiap guru mata pelajaran pada jam pertama haus sudah dating di kelas untuk melihat serta memantau berjalannya kegiatan Do'a Bersama yang sekaligus dipimpin langsung oleh kepala sekolah dengan menggunakan media audio, yang mana kegiatan berdo'a ini disesuaikan dengan agama masing-masing. Bahwasanya di SMAN 1 Geger Madiun ini ada yang non muslim yaitu agama Hindu.”

Diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger Madiun pada saat kegiatan pembacaan Do'a Bersama:¹⁰⁷

“Pagi jam 7 tepat siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun berbondong-bondong masuk kelas dan mereka semua duduk di kursi masing-masing dan dilanjut membacakan lantunan asmaul husna serta di lanjut do'a Bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah SMAN 1 Geger, dan guru mata Pelajaran yang di jam pertama berkewajiban langsung mengontrol serta mengawasi kegiatan do'a Bersama”



Gambar 5.2: observasi kegiatan pembiasaan do'a Bersama

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi kode: 02/O/29-XI/2023

Selain obeservasi pada kegiatan pembiasaan peneliti juga memobservasi kegiatan pembiasaan di hari jum'at:¹⁰⁸

“Siang hari sekitar pukul 11.30 pagi siswa dan siswi keluar kelas masing-masing untuk menunaikan ibadah. Untuk kegiatan siswa muslim adalah melaksanakan solat jum'at sedangkan yang non muslim ke perpustakaan untuk membaca buku dan menulis ringkasan buku yang telah dibaca. Sedangkan siswi muslim mengikuti kegiatan pembiasaan keputrian yaitu sholat dzuhur berjama'ah dan di lanjut kegiatan mukhadhoroh yang di laksanakan di ruang aula SMAN 1 Geger Madiun.”



Gambar 5.3: observasi kegiatan pembiasaan Sholat Jum'at bagi muslim



Gambar 5.4: observasi kegiatan pembiasaan keputrian di hari jum'at



Gambar 5.5: observasi kegiatan pembiasaan membaca buku dan meringkas Siswa Non muslim di hari jum'at

¹⁰⁸ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/24-XI/2023

Diperkuat dengan hasil wawancara made Krisna Cakra Devayana Giri salah satu Siswa SMAN 1 Geger bahwasanya:¹⁰⁹

“Di SMAN 1 Geger telah dilaksanakan kegiatan pembiasaan untuk siswa nonmuslim yaitu membaca buku yang ada diperpus. Selain itu juga meringkas hasil buku yang sudah dibaca. Kemudian dikumpulkan ke guru piket. Semuanya itu dilaksanakan Ketika hari jum’at. Karena siswa laki-laki semuanya sholat Jum’at berjamaah”.

B. Analisis Data

Pada dasarnya pendidikan multikultural sangatlah penting diterapkan pada Lembaga pendidikan. James A Banks dalam teorinya bahwa pendidikan tersebut merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*).¹¹⁰ Selain itu juga diartikan dengan sebuah konsep penggabungan sebuah ide bahwa semua siswa mempunyai kesempatan belajar yang adil serta merupakan gerakan reformasi pendidikan agar siswa yang terbagi dengan starta sosial, gender suku, budaya, Bahasa maupun ras bisa belajar memberikan kepercayaan untuk mengakui adanya keberagaman disuatu Lembaga pendidikan ataupun di sosial masyarakat¹¹¹. Penerapan dari nilai pendidikan islam multikultural guru agama di SMAN 1 Geger Madiun menjalin komunikasi dengan tokoh agama nonmuslim yaitu pendeta dari agama hindu karena salah satu siswa di SMAN 1 Geger beragama hindu.

James A Banks dalam lima dimensinya tentang tahapan pelaksanaan pendidikan multikultural, sesungguhnya SMAN 1 Geger Madiun secara langsung memberikan sebuah penerapan kegiatan pendidikan multikultural. Seperti halnya tahapan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural yaitu:

Pertama, integrasi pendidikan. Penanaman nilai pada siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun dapat dilaksanakan secara integrative pada mata Pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan siswi. SMAN 1 Geger telah menerapkan nilai dalam bentuk *Core Values* ditambah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang ada pada nilai-nilai mukltikultural.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/60-XI/2023

¹¹⁰ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th Ed., 34.

¹¹¹ Banks, 35.

Pada perwujudan nilai-nilai tersebut SMAN 1 Geger melaksanakan kegiatan melalui Pendidikan agama. SMAN 1 Geger memiliki alasan yang kuat bahwa Pendidikan agama mampu membentuk karakter siswa dan siswi secara spiritual dan mental. Menurut John W. Santrock bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.¹¹²

Dalam bukunya Marzuki Mustamar bahwasanya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menyatakan dalam proses pendidikan agar siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari maka diperlukan adanya pembiasaan yang mana pembiasaan tersebut akan tertanam kuat pada karakter siswa yang sudah menjalankannya dan akan menjadikan sebuah budaya yang tanpa disadari selalu di laksanakan.¹¹³ SMAN 1 Geger menerapkan kegiatan pembiasaan siswa salah satunya merupakan kegiatan pembiasaan taslaman. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari ketika masuk sekolah, kegiatan pembiasaan absen sholat dhuha, kegiatan pembiasaan sholat jum'at untuk laki-laki muslim melaksanakan sholat Jum'at, dan untuk laki laki nonmuslim membaca buku serta meringkas hasil buku yang dibaca di perpustakaan, sedangkan Perempuan mengadakan kegiatan rutinan keputrian yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah di ruang aula, selain itu kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum KBM dilaksanakan dan dilanjut do'a Bersama yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Sesuai dengan penjelasan Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya kesalehan multikultural menerangkan bahwa hubungan *hablum minallah* (manusia dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (manusia dengan manusia) sementara manusia dengan Tuhan tidak hanya satu arah. Melainkan ada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan

¹¹² *Ibid.*,

¹¹³ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan*, 82.

manusia dengan lingkungannya.¹¹⁴ Selain itu, nilai kebersamaan dalam kegiatan pembiasaan disekolah SMAN 1 Geger Madiun dimana nilai kebersamaan dan sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan yang sudah menjadikan sifat dan watak siswa akan terus membudaya sebagai karakteristik yang tidak dimiliki sekolah lain.¹¹⁵

Nilai-nilai pendidikan multikultural haruslah terintegrasi dalam sebuah kurikulum., semua itu penting dalam pendidikan islam multikultural. Melalui wewenang sekolah dan bapak ibu guru terutama guru pendidikan agama islam, SMAN 1 Geger mampu membuat lingkungan belajar yang harmonis yang mengacu pada kesalehan sosial ditengah kemajemukan yang ada disekolaha SMAN 1 Geger. Sehingga materi dari pelajaran harus memuat nilai pendidikan islam multikultural. Untuk menjaga kenyamanan dan kesetabilitan sosial ditengah keberagaman.

Menurut Mustafa Bisri “Kesalehan Sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya; meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu. Lebih mementingkan hablun minan naas.”¹¹⁶

Sesungguhnya di SMAN 1 Geger telah dilaksanakan kegiatan pembiasaan untuk siswa nonmuslim yaitu membaca buku yang ada diperpus. Selain itu juga meringkas hasil buku yang sudah dibaca. Kemudian dikumpulkan ke guru piket. Semuanya itu dilaksanakan Ketika hari jum’at. Karena siswa laki-laki semuanya sholat Jum’at berjamaah.¹¹⁷ Terlihat dari kegiatan pembiasaan disini bahwa SMAN 1 Geger telah melaksanakan

¹¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global* (Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005).

¹¹⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan*, 108.

¹¹⁶ Bella Rahmadini, “Kesalehan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri.”

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30-XI/2023

pembiasaan yang menjunjung tinggi Toleransi.¹¹⁸

Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan. Mampu memproses sebuah ilmu pengetahuan dengan menciptakan pemahaman secara global dan utuh akan adanya perbedaan yang ada di sekolah. Sesungguhnya dalam penanaman serta pemahaman siswa dalam perilaku atau sikap toleran tidak hanya pada kelas saja akan tetapi juga bisa diluar kelas dengan bimbingan serta pantauan guru maupun staff yang bertugas.¹¹⁹ SMAN 1 Geger Madiun memberikan jalan pendidikan yang sangat bagus yang mampu memberikan unsur kemajuan berfikir kepada siswanya di berbagai mata pelajaran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Implementasi dari pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger yang memberikan siswanya sebagai insan yang baik dan bertoleransi tinggi kan adanya perbedaan salah satunya perbedaan agama di sekolah yang mana semuanya mengarah pada terciptanya kesalehan sosial.¹²⁰

Ketiga, meminimalisir prasangka. Dorongan seorang kepala sekolah, guru maupun staf harus memberikan suplemen kepada siswanya agar lebih baik dalam berperilaku terhadap siapapun dan memberikan pembinaan bagi siswa yang memiliki perilaku kurang baik. SMAN 1 Geger Madiun telah memberikan sebuah suplemen hebat terhadap siswanya dari hal hubungan baik dari siswa muslim dan non muslim.¹²¹ Menjalin komunikasi baik dengan guru pengampu agama non muslim, dengan tujuan agar saling mengetahui kemajuan dari siswa tersebut. Pada dasarnya prasangka baik harus di imbangi dengan proses yang baik juga. Jika prasangka baik di imbangi prasangka buruk maka akan munculah prasangka buruk. Proses yang baik dalam mewujudkan prasangka baik inilah siswa mampu menguasai dirinya ketika

¹¹⁸ Rahma Fajr Mawidha and Rahma Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022," no. April (2022): 8, <http://digilib.uinkhas.ac.id/7040/>.

¹¹⁹ Memahami Teori, Konstruksi Sosial, and Peter L Berger, "Pemahaman Teoritik Teori Kontruksi Sosial" VI (2016): 15–22.

¹²⁰ Wibowo, "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta."

¹²¹ Maolana, Darmiyanti, and Abidin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam."

berhadapan dengan suatu hal.¹²²

Proses prasangka baik yang dilaksanakan di SMAN 1 Geger Madiun direalisasikan oleh guru PAI yang bersilaturahmi ke rumah tokoh agama hindu atau bisa dikatakan guru spritual dari siswa non muslim untuk berkomunikasi secara luas tentang perkembangan siswa non muslim tersebut. Semua ini merupakan salah satu cara dalam menjaga kerukunan umat beragama serta salah satu cara untuk menjaga keharmonisan dalam hal kesalehan sosial.

Keempat, kemampuan guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan usaha menyetarakan semua hak belajar siswa. Guru memiliki sebuah kompetensi dalam mengintegrasikan nilai pendidikan islam multikultural dengan mulai merancang. Dan dalam melaksanakan sampai dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah didorong dengan sebuah dialog, toleransi deserta pemahaman lintas budaya dan agama.

SMAN 1 Geger Madiun dalam proses Pembelajaran guru memiliki penguasaan dan pemahaman materi tentang pendidikan multikulturalisme baik pada ranah praktik lapangan maupun teori dikelas. Hal ini guru harus mampu menguasai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.¹²³ Guru SMAN 1 Geger memberikan pemahaman, pengarahan serta motivasi kepada semua siswa di setiap awal masuk sampai kegiatan pulang sekolah. Dari awal masuk ke sekolah dengan disambut dengan kegiatan pembiasaan tasliman dan dilanjut masuk kelas dengan diawali berdo'a bersama dengan dipimpin oleh kepala sekolah melalui pengeras suara dengan do'a menurut jaran agamanya masing-masing dan dilanjut pembacaan pembacaan asmaul husna semua itu dilaksanakan oleh siswa dengan kesadaran masing-masing tanpa paksaan.

¹²² Masfi Sya'fiatul Ummah, "Kepemimpinan Transformasional Di Era Digital," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari.

¹²³ Bahrissalim and Fauzan Fauzan, "Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>.

Para Guru SMAN 1 Geger Madiun memberikan teladan baik dengan melatih siswanya agar senantiasa menjunjung kepingan bersama daripada kepentingan individu. Dengan adanya keberagaman yang ada di SMAN 1 Geger menjadikan sebuah poin plus bagi sekolah agar semuanya ini tercipta kesalehan sosial di sekolah. Tindakan teladan yang diberikan oleh guru-guru di SMAN 1 Geger Madiun, yang mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu, sangat relevan dalam menciptakan kesalehan sosial di sekolah tersebut. Keberagaman yang ada di sekolah ini menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan rasa saling menghargai antar siswa, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹²⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam konteks pendidikan Islam, keberagaman bukanlah suatu hal yang harus dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai sebuah kekayaan yang perlu dihargai dan dikelola dengan bijak. Hal ini sesuai dengan pemikiran Kyai Tholchah Hasan yang menekankan pentingnya keberagaman dalam pendidikan untuk menciptakan kesalehan sosial yang lebih luas. Dalam praktiknya, keberagaman ini tidak hanya dilihat sebagai perbedaan dalam agama, suku, atau budaya, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun karakter yang lebih baik melalui saling pengertian dan toleransi. Dengan demikian, upaya guru-guru di SMAN 1 Geger Madiun dalam melatih siswa untuk menjunjung tinggi kepentingan bersama merupakan refleksi dari nilai-nilai moderasi, egalitarianisme, demokrasi, dan kemanusiaan yang menjadi dasar pendidikan Islam.¹²⁵ Tindakan ini berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjalani hubungan sosial di tengah keberagaman. Hal ini memperlihatkan bagaimana pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam mampu menciptakan suasana yang damai

¹²⁴ Ismah, "Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen Dan Komunikasi Dkwh," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 1–12, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/hjh/article/view/188>.

¹²⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 45.

dan penuh toleransi di lingkungan sekolah, serta menguatkan rasa tanggung jawab sosial para siswa.¹²⁶

Kelima, terwujudnya pemberdayaan kebudayaan sekolah yang menjadikan poin terpenting dari tujuan pendidikan multikultural. Sesuai dengan visi misi dan diturunkan ke tujuan SMAN 1 Geger Madiun harus isi, misi, dan tujuan SMAN 1 Geger Madiun tahun 2024 berfokus pada keunggulan akademik dan non-akademik dengan penekanan pada keseimbangan antara keimanan (Imtaq) dan ilmu pengetahuan teknologi (Iptek), serta kepedulian terhadap lingkungan. Visi sekolah ini adalah untuk menciptakan siswa yang unggul dalam akademik dan non-akademik dengan menanamkan keseimbangan antara moral agama dan kecakapan teknologi serta kesadaran lingkungan. Misi SMAN 1 Geger mencakup beberapa aspek utama, antara lain:¹²⁷

1. Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya.
2. Penanaman nilai-nilai agama, budaya, dan hukum untuk menjadi pedoman dalam bertindak.
3. Mendorong semangat kompetisi yang sehat dengan berwawasan lingkungan.
4. Melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder dalam manajemen partisipatif.

Sedangkan tujuan sekolah ini adalah meningkatkan fasilitas pendidikan, mendukung profesionalisme guru dan staf, mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan keterampilan hidup, serta menjalin kerjasama dengan berbagai institusi untuk mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Hal ini mencerminkan komitmen SMAN 1 Geger dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan berorientasi pada pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

¹²⁶ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>.

¹²⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/21-11/2023

Visi, misi, dan tujuan SMAN 1 Geger Madiun dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial. Meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan pendidikan multikultural, beberapa elemen dalam visi, misi, dan tujuan sekolah ini mendukung prinsip-prinsip yang relevan dengan pendidikan multikultural, seperti:¹²⁸

1. Keseimbangan antara Imtaq dan Iptek: Penanaman nilai-nilai moral dan keimanan dalam visi sekolah mencerminkan pendekatan yang inklusif, di mana siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman nilai serta norma sosial yang berbeda. Ini selaras dengan pendidikan multikultural yang menekankan pemahaman terhadap keragaman agama, budaya, dan sosial.
2. Pengembangan Potensi Siswa Secara Holistik: Misi sekolah yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi siswa tanpa memandang latar belakang mereka mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, yang merupakan inti dari pendidikan multikultural. Semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.
3. Nilai Kompetisi Sehat dengan Wawasan Lingkungan: Mendorong kompetisi yang sehat dengan memperhatikan aspek lingkungan sosial dan budaya mencerminkan upaya untuk membangun toleransi dan kesalehan sosial di antara siswa. Kompetisi ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada sikap sosial yang menghargai keberagaman dan kepedulian terhadap orang lain.
4. Manajemen Partisipatif dan Keterlibatan Semua Pihak: Misi untuk melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder dalam proses pendidikan menunjukkan adanya upaya menciptakan partisipasi inklusif. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang

¹²⁸ Ima Frima Fatimah, Uus Ruswandi, and Eri Herdiana, "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam" 2, no. 1 (2021): 30–44.

adil dan merangkul keberagaman.¹²⁹

Melalui visi dan misi yang inklusif, sekolah ini mendukung peningkatan kesalehan sosial dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang.¹³⁰

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Strategi Pendidikan Multikultural SMAN 1 Geger Madiun dalam meningkatkan kesalehan sosial di setiap pembelajaran dan pembiasaan di terapkan adanya Penanaman Nilai-nilai Sosial dan Moral yaitu dengan Pelajaran agama yang inklusif bahwasanya Mengajarkan agama dalam konteks yang menghargai agama-agama lain, sehingga siswa tidak hanya memahami agamanya sendiri tetapi juga pentingnya kerukunan antarumat beragama. Hal ini bisa meningkatkan kesalehan sosial melalui sikap saling menghormati dan empati terhadap orang lain.

Kepala sekolah beserta jajaran Wakil Kepala Sekolah (Waka) dan guru di SMA Negeri 1 Geger Madiun telah menyusun strategi dalam meningkatkan kesalehan sosial pada pendidikan Islam multikultural. Strategi tersebut meliputi:

1. Solidaritas antar bidang di sekolah: Kolaborasi antar bidang dalam sekolah sangat diperlukan untuk membangun suasana yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dalam Islam dan multikulturalisme.
2. Menjalin komunikasi yang baik dalam kerukunan umat: Menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan saling menghormati di antara berbagai latar belakang agama di sekolah, sesuai dengan prinsip kerukunan antar umat dalam Islam.
3. Memberikan pemahaman multikulturalisme kepada semua siswa:

¹²⁹ Alfauzan Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>.

¹³⁰ Mawidha and Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022."

Pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan pendidikan umum untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

4. Inovasi pembelajaran yang memfasilitasi bakat dan minat siswa: Guru menerapkan metode pembelajaran kreatif dan inovatif yang memperhatikan potensi serta minat siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam suasana yang menghargai keberagaman.

Dalam implementasinya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, menjalankan beberapa tahapan dalam proses belajar mengajar:

1. Kontrak belajar tentang keberagaman: Guru PAI membangun kesepahaman dengan siswa bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang harus dihargai. Hal ini menjadi dasar bagi pembelajaran yang menghormati multikulturalisme.
2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): KBM dijalankan dengan menyisipkan nilai-nilai kesalehan sosial dan multikulturalisme, sehingga siswa tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga belajar hidup harmonis di tengah keberagaman.
3. *Controlling*: Guru secara aktif mengontrol kedisiplinan, kebersamaan, pengetahuan, kepribadian, dan kedewasaan siswa melalui evaluasi sikap yang berfokus pada pembentukan karakter Islami yang toleran dan adil.
4. Penilaian: Guru menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa selama proses pembiasaan di sekolah, untuk memastikan siswa tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga dalam sikap sosial yang positif, sesuai dengan prinsip multikulturalisme dalam Islam.

Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang mendalam dalam lingkungan yang multikultural.

BAB VI
DAMPAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 GEGER MADIUN

A. Temuan Data Lapangan

Pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun menjadi hal yang berdampak positif. Hal ini diperjelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah Anim Hadi Susanto melalui wawancara yang menyatakan bahwa:¹³¹

“Responnya sangat support sekali, terbukti jumlah calon peserta didik yang ada di SMAN 1 Geger memang meningkat, dan untuk siswa non muslim disini tetap diterima mbak. Tanpa ada keterkecualian disini mbak. Selain itu juga disini untuk kegiatan yang merupakan dari bentuk implemntasi pendidikan multicultural disini berjalan dengan lancar dengan adanya kegiatan literasi diperpustakaan untuk siswa non muslim sedangkan muslim laki-laki sholat jum’at untuk Perempuan acara keputrian. Selain itu ada juga kegiatan gelar budaya dan kegiatan amal bakti BAKSOS itu mbak.”

Diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger Madiun pada saat kegiatan Baksos:¹³²

“Pagi jam 7.30 tepat siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun berbondong-bondong ke tempat BAKSOS dan terlihat antusias semua siswa ikut serta kegiatan ini”



Gambar 6.1 Observasi kegiatan Bakti sosial SMAN 1 Geger

Komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh siswa tanpa terkecuali telah membuahkan hasil yang signifikan.

¹³¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

¹³² Lihat transkrip Observasi kode: 01/O/29-XI/2023

Pendidikan yang diterapkan dirasakan oleh semua kalangan. Hal ini terbukti dari kondisi sosial siswa, di mana baik siswa Muslim maupun non-Muslim bergaul dengan sangat akrab dan hampir tidak ada diskriminasi yang terjadi.

Kolaborasi antara berbagai bidang di sekolah memberikan dampak positif bagi para siswa. Hal ini diakui oleh beberapa siswa non-Muslim yang menimba ilmu di SMAN 1 Geger Madiun. Salah satunya adalah Made krisna, seorang siswa Hindu, yang menceritakan pengalamannya saat wawancara.¹³³

“Saat pertama kali sekolah di sini, saya sempat merasa sedikit canggung, tapi itu hanya sementara. Sekarang, saya merasa sangat nyaman dan tidak pernah mengalami diskriminasi. Tidak ada kata-kata yang menyakitkan atau perlakuan yang buruk sejak saya bergabung. Secara keseluruhan, teman-teman di sini sudah saling mengerti dan tahu bagaimana bersikap dengan yang berbeda keyakinan.”

Salah satu bentuk pengembangan bakat dan minat di setiap program sekolah, seperti OSIS dan ekstrakurikuler, menjadi wadah yang terbuka bagi seluruh siswa. Wadah ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan potensinya, tanpa memandang agama, baik siswa Muslim maupun non-Muslim. Hal ini mencerminkan penerapan pendidikan Islam multikultural di sekolah. Dengan demikian, siswa yang termasuk dalam kelompok minoritas pun merasa nyaman dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Anim Hadi kepala sekolah SMAN 1 Geger Madiun, dalam wawancaranya.¹³⁴

“Keterlibatan siswa non-Muslim sebagai figur publik dalam berbagai kegiatan sekolah menunjukkan semangat inklusivitas. Siswa non-Muslim aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, yaitu made, yang menjabat sebagai ketua ekstrakurikuler basket. Dia membuktikan bahwa kemampuan memimpin dan bekerja sama dapat membuatnya menjadi sosok yang luar biasa, tanpa memandang latar belakang agamanya.”

¹³³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30-XI/2023

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/29-XI/2023

Tidak hanya kegiatan ekstrakurikuler saja akan tetapi dalam kegiatan Bakti sosial yang mana siswa non muslim juga mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Made Krisna (siswa Hindu) pada saat wawancara.¹³⁵

“Jadi begini ya mbak. Pas waktu acara bakti sosial ini ikan siswa yang mengikuti kegiatan ini mengadakan bersih tempat ibadah umat Islam. Saya juga mengikuti itu dengan senang hati walaupun saya agamanya bukan muslim. Dan setelah itu adalah kegiatan amal bakti memberikan sumbangan kepada warga. Saya juga antusias dengan ini. Karena menurut saya kegiatan ini adalah kegiatan sosial dan banyak kebaikannya selain itu dan tidak menyimpang dengan ajaran agama Hindu.”

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Hafis siswa muslim yaitu:¹³⁶

“Benar mbak. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti BAKSOS teman saya Made ini antusias dan semangat dalam mengikutinya, walaupun teman saya Aini non muslim. Disini saya dan teman-teman juga tidak membedakan sama sekali apa lagi mengucilkannya, disini kita semua baik dengan dia.”

Senada dengan disampaikan oleh Aisya Ramadhani siswi SMAN 1 Geger yang muslim:¹³⁷

“Ya mungkin dengan kondisi sosial yang ada mbak. Sama aja kita semua tidak membeda-bedakan, saling menghormati agama satu dengan agama lainnya. Jadi semuanya enjoy tanpa ada ketajukutan untuk berinteraksi maupun berteman.”

Dampak adanya implementasi pendidikan multicultural sangat membekas dalam menciptakan sebuah kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun. Hal ini dijelaskan dalam wawancaranya Ibu Siti Nurhayati selaku waka kesiswaan.¹³⁸

“Dampak yang dihasilkan sangat membantu menciptakan kondisi sosial yang nyaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberagaman ini menjadi aspek unik yang perlu dijaga, sehingga setiap siswa dapat menikmati pendidikan yang adil dan setara. Bagi siswa, Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30-XI/2023

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/01-X/2023

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/01-XI/2023

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/26-I/2024

membekali mereka dengan pemahaman mengenai pentingnya perbedaan. Perbedaan ini bukan untuk memecah belah, tetapi untuk saling mendukung. Bagi sekolah, Pendidikan Islam Multikultural berperan dalam menjaga reputasi dan keberadaan sekolah. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat dan terstruktur, institusi ini akan memiliki karakteristik khusus dalam merawat keberagaman. Sementara itu, bagi masyarakat, pendidikan yang diterapkan mampu menumbuhkan sikap toleran dan humanis, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.”

Senada dengan yang disampaikan Waka kurikulum Lathif Zamroni dalam wawancaranya.¹³⁹

“Dampak pendidikan ini sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang nyaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberagaman yang ada menjadi nilai unik yang perlu dijaga, sehingga setiap siswa mendapatkan akses pendidikan yang adil. Bagi siswa, Pendidikan Islam Multikultural adalah sumber pengetahuan yang penting, mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan, bukan pemecah belah. Dari perspektif sekolah, pendekatan ini membantu menjaga reputasi dan eksistensi kami sebagai institusi pendidikan. Dengan pendidikan yang terarah dan terencana, kami dapat menciptakan ciri khas dalam merawat keberagaman. Di tingkat masyarakat, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat memupuk sikap toleran dan humanis, sehingga mendorong interaksi positif di kehidupan sehari-hari.”

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Geger Madiun sebelumnya terdapat kekhawatiran mengenai segregasi sosial, akan tetapi dengan kegiatan selalu berlanjut dan aktif maka kekhawatiran itu hilang dan menjadi sebuah koordinasi yang baik serta interaksi yang baik pula. Dalam wawancaranya Ketua Rohis Fahri Al-Haziq menyampaikan:¹⁴⁰

"Saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Sebelumnya, ada sedikit kekhawatiran mengenai segregasi sosial, tetapi setelah beberapa kegiatan ini, siswa lebih banyak berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka. Mereka juga lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar sekolah, seperti ikut serta dalam acara kemanusiaan dan menjadi relawan di komunitas mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menginspirasi tindakan yang lebih baik."

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-XI/2023

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 08/W/26-I/2024

B. Analisis Data

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesalehan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Menurut Syahidin, pendidikan multikultural yang efektif harus diarahkan pada perubahan paradigma yang lebih sosiologis dan konkrit, serta menjadi solusi bagi kehidupan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai kekuatan yang memperkuat ikatan sosial di antara individu-individu yang berbeda keyakinan dan latar belakang.¹⁴¹

Kesalehan sosial yang dicapai melalui penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Geger Madiun menjadi contoh nyata bagaimana siswa dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, kesalehan sosial adalah praktek kehidupan sehari-hari yang berupaya untuk terus menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, terutama di lingkungan yang multikultural.¹⁴² Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman dan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi tanpa diskriminasi.¹⁴³

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Geger Madiun telah berdampak positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menjaga reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adil dan setara. Kepala Sekolah Anim Hadi Susanto menyampaikan bahwa penerimaan siswa tanpa membedakan latar belakang agama telah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan merata. Berbagai program pendidikan yang mengedepankan keberagaman, seperti kegiatan literasi dan keagamaan, telah membentuk karakter siswa menjadi lebih toleran dan menghormati perbedaan.

¹⁴¹ Dahlan Lama Bawa, "Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Dan Konsep Tri Kerukunan)," *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 1 (2018): 1–12, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-nashihah/article/view/4878>.

¹⁴² Wibowo, "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta."

¹⁴³ Rani Ramadani et al., "Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dansosial Di Indonesia," *Jurnal Media Akademik* 2, no. 1 (2024): 465–77.

Berikut merupakan beberapa dampak positif dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Geger Madiun:

1. Peningkatan Jumlah Siswa dan Inklusivitas

Pendidikan multikultural, menurut teori yang dikembangkan oleh James A. Banks, berfokus pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis, serta memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang adil tanpa diskriminasi.¹⁴⁴ Teori ini menekankan bahwa lembaga pendidikan harus menciptakan ruang yang inklusif di mana siswa dari latar belakang yang beragam dapat merasa diterima dan diberdayakan.

Salah satu indikator dampak positif dari pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Geger Madiun adalah meningkatnya jumlah calon peserta didik, termasuk siswa non-Muslim yang tetap diterima tanpa diskriminasi. Kebijakan sekolah yang inklusif memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan yang adil. Kepala Sekolah Anim Hadi Susanto mengungkapkan bahwa kebijakan penerimaan siswa yang terbuka bagi semua agama serta program-program pendidikan multikultural berjalan dengan baik, seperti kegiatan literasi di perpustakaan untuk siswa non-Muslim, serta kegiatan keagamaan bagi siswa Muslim, seperti sholat Jum'at dan acara keputrian.

Dengan menerapkan pendidikan multikultural, SMA Negeri 1 Geger Madiun telah menciptakan lingkungan yang mendorong kesalehan sosial di kalangan siswa. Kesalehan sosial, menurut KH. Abdurrahman Wahid, adalah kemampuan individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam harmoni, menghormati perbedaan, dan berkontribusi pada kebaikan sosial. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan, bukan

¹⁴⁴ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th Ed., 34.

sebagai pemecah belah, tetapi sebagai kekuatan yang memperkaya interaksi sosial.¹⁴⁵

Dampak ini terlihat dari interaksi sosial siswa, di mana baik siswa Muslim maupun non-Muslim bergaul dengan harmonis tanpa adanya diskriminasi. Sebagai contoh, kegiatan seperti Bakti Sosial (BAKSOS) dan acara kebudayaan menunjukkan keterlibatan aktif semua siswa, termasuk siswa non-Muslim. Salah satu siswa Hindu, Made Krisna, menyatakan bahwa ia merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah, bahkan saat berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan tempat ibadah umat Islam.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah memperkuat kesalehan sosial melalui pengembangan keterampilan sosial yang inklusif dan toleran di antara siswa. Menurut teori pendidikan multikultural, hal ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. SMA Negeri 1 Geger Madiun berhasil menciptakan iklim sekolah yang mendukung kesetaraan, menghargai keberagaman, dan mempromosikan kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda.

2. Kesalehan Sosial dan Interaksi Siswa

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menciptakan kesalehan sosial di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Kesalehan sosial, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman, dengan sikap saling menghormati dan toleransi yang tinggi. Teori ini berakar pada konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh para ahli seperti James A. Banks, yang menekankan pentingnya inklusivitas, keadilan, dan pengakuan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama dalam pendidikan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ M Husni, "Pendidikan Pesanren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (GUSDUR)."

¹⁴⁶ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th Ed., 35.

Dari wawancara dengan siswa non-Muslim di SMA Negeri 1 Geger Madiun, seperti Made Krisna, dapat dilihat bagaimana pendidikan multikultural telah berkontribusi besar dalam menciptakan kondisi sosial yang nyaman dan inklusif di sekolah. Made, seorang siswa Hindu, menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya dia merasa sedikit canggung ketika pertama kali bergabung dengan sekolah, pendidikan multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 1 Geger Madiun berhasil menghilangkan perasaan tersebut. Dia menyatakan bahwa tidak pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan buruk dari teman-temannya yang Muslim, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di sekolah ini telah berhasil menanamkan sikap saling menghormati di antara siswa.

Dalam teori pendidikan multikultural, salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan kesetaraan dan menghilangkan segregasi sosial yang sering kali muncul akibat perbedaan latar belakang agama atau etnis. SMA Negeri 1 Geger Madiun tampak berhasil dalam menerapkan konsep ini, sebagaimana terlihat dari interaksi sosial yang harmonis antara siswa Muslim dan non-Muslim. Sikap toleransi yang tumbuh di kalangan siswa tidak hanya mendorong hubungan yang lebih baik di lingkungan sekolah, tetapi juga menghilangkan potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.¹⁴⁷

Selain itu, keberhasilan pendidikan multikultural dalam menciptakan kesalehan sosial dapat dilihat dari berbagai program dan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka. Misalnya, partisipasi siswa non-Muslim seperti Made dalam kegiatan sosial seperti Bakti Sosial (BAKSOS) menunjukkan bahwa semua siswa berperan aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik. Made sendiri menyebutkan bahwa ia mengikuti kegiatan membersihkan tempat ibadah umat Islam dan memberikan sumbangan

¹⁴⁷ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan*, 23.

kepada masyarakat dengan senang hati, yang mencerminkan semangat kemanusiaan dan toleransi yang diajarkan di sekolah.

Interaksi sosial yang positif ini tidak hanya menguntungkan siswa secara individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di sekolah. Pendidikan multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 1 Geger Madiun telah menciptakan suasana di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai pemecah belah. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah ini berperan penting dalam membentuk siswa yang lebih terbuka, toleran, dan memiliki kesalehan sosial yang kuat, yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang lebih luas.¹⁴⁸

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Geger Madiun tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesalehan sosial di antara siswa. Hal ini memperkuat interaksi sosial yang harmonis dan inklusif, di mana perbedaan dihargai dan diterima sebagai bagian dari identitas kolektif sekolah yang multikultural.¹⁴⁹

3. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Inklusif

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Geger Madiun, seperti OSIS dan basket, merupakan wadah yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah. Multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, serta tradisi dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan.¹⁵⁰ Di SMA Negeri 1 Geger Madiun, prinsip multikulturalisme ini tercermin dari keterlibatan siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda dalam kegiatan sekolah, seperti

¹⁴⁸ Ali Mustofa, "Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 14–37, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>.

¹⁴⁹ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid Universalisme Islam Dan Toleransi."

¹⁵⁰ Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dengan Multikultural" 4, no. 1 (2020): 995–1006.

yang ditunjukkan oleh Made Krisna, seorang siswa non-Muslim yang terpilih menjadi ketua ekstrakurikuler basket.¹⁵¹

Keberhasilan Made Krisna dalam memimpin ekstrakurikuler basket menegaskan pentingnya pendidikan multikultural yang tidak hanya mengenalkan berbagai budaya, tetapi juga menekankan kesetaraan budaya lokal.¹⁵² Dalam konteks multikulturalisme, kesetaraan tersebut berarti memberikan hak dan status yang sama kepada semua individu, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang budaya. SMA Negeri 1 Geger Madiun menerapkan hal ini dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mengembangkan potensi dan kepemimpinan mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵³

Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah menciptakan rasa nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan dan pemahaman antarbudaya.¹⁵⁴ Keterlibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kepemimpinan menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan iklim yang inklusif, di mana semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif tanpa adanya diskriminasi. Hal ini memperkuat kesalehan sosial di kalangan siswa, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis dan saling menghormati, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Munir Mul Khan dalam konsep *hablum minannas* (hubungan antar manusia).¹⁵⁵

Kesalehan sosial ini juga tampak dalam interaksi antar siswa selama kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan seperti basket, siswa dari berbagai latar belakang agama memiliki kesempatan untuk

¹⁵¹ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

¹⁵² Charolin Pebrianti, "Belajar Toleransi Di Kampung Sodong, Desa Terpencil Di Ponorogo," *Detik Jatim*, 2023, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6753156/belajar-toleransi-di-kampung-sodong-desa-terpencil-di-ponorogo>.

¹⁵³ Wahyu Titis Kholifah, "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 115–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.51>.

¹⁵⁴ Nashihin Nashihin, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 1 (2022): 11–25, <https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.562>.

¹⁵⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*.

berinteraksi, bekerja sama, dan membangun ikatan yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.¹⁵⁶ Pendidikan multikultural yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang menghormati perbedaan, jujur, dan bertanggung jawab, serta mendorong siswa untuk bekerja keras dan berkolaborasi dengan teman-temannya, tanpa memandang perbedaan agama.¹⁵⁷

Partisipasi siswa non-Muslim dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Geger Madiun juga mencerminkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural di sekolah tersebut. Menurut teori multikulturalisme, keragaman tradisional seperti agama harus diakui dan dihormati dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa non-Muslim untuk memimpin kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini tidak hanya menghormati keragaman tersebut, tetapi juga memperkuat persatuan di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.¹⁵⁸

Penerapan pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Geger Madiun menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif.¹⁵⁹ Pendidikan multikultural ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat, termasuk kesalehan sosial,

¹⁵⁶ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.

¹⁵⁷ M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 115–42, <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>.

¹⁵⁸ Nur Efendi, "Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.01.13-28>.

¹⁵⁹ Ismail Suardi Wekke, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.

melalui interaksi yang positif dengan teman-teman mereka dari berbagai latar belakang agama.¹⁶⁰

4. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial (BAKSOS), mencerminkan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang efektif di sekolah. Pengalaman Made Krisna, yang merupakan seorang Hindu tetapi aktif berpartisipasi dalam membersihkan tempat ibadah umat Islam, adalah contoh nyata bagaimana pendidikan multikultural dapat mendorong kesalehan sosial.¹⁶¹

Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti BAKSOS mendorong siswa untuk saling mengenal dan memahami latar belakang satu sama lain. Melalui interaksi dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berkenalan dengan teman dari berbagai agama dan budaya, tetapi juga berkesempatan untuk mengetahui nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini, ta'aruf menjadi jembatan untuk menciptakan rasa saling menghormati, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang lebih akrab. Keberanian Made Krisna untuk terlibat dalam kegiatan yang didominasi oleh teman-teman Muslimnya menunjukkan semangat ta'aruf yang mendalam.¹⁶²

Kegiatan sosial juga mencerminkan prinsip ta'awun, yaitu sikap saling menolong dan bekerja sama dalam kebaikan. Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang dalam aksi sosial ini menggambarkan bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab sosial yang sama, meskipun berasal dari keyakinan yang berbeda.¹⁶³ Melalui kolaborasi dalam membersihkan tempat ibadah atau melaksanakan kegiatan amal, siswa belajar untuk mendukung satu sama lain dan bekerja bersama demi tujuan yang lebih besar. Tindakan Made Krisna dalam berpartisipasi dalam kegiatan amal ini

¹⁶⁰ Adri Lundeto, "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia."

¹⁶¹ Muzakki, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Si SMAN 3 Ponorogo."

¹⁶² Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid Universalisme Islam Dan Toleransi."

¹⁶³ Prosiding Kajian et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama" 0 (2023): 231–36.

tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi contoh bagaimana ta'awun dapat memperkuat ikatan antar siswa.¹⁶⁴

Prinsip tawazun, yang menekankan keseimbangan, juga terlihat dalam partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan yang sama menciptakan suasana di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, tanpa memandang agama atau ras. Hal ini mengajarkan siswa pentingnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial. Dengan mengedepankan tawazun, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa merasa memiliki peran dan suara yang setara dalam kegiatan sosial.¹⁶⁵

Prinsip tasamuh, atau sikap saling menghormati, sangat jelas dalam konteks partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Keberanian Made Krisna untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan komunitas Muslim menunjukkan sikap saling menghargai di antara siswa. Tasamuh mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, setiap individu memiliki hak untuk berkontribusi dalam kebaikan. Sikap terbuka dan penerimaan yang ditunjukkan oleh siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah.¹⁶⁶

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, merupakan manifestasi nyata dari penerapan pendidikan multikultural yang berbasis pada prinsip 4T Ta'aruf, Ta'awun, Tawazun, dan Tasamuh. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kesalehan sosial, tetapi juga membangun fondasi untuk

¹⁶⁴ Nisan, Endah Tri Wisudaningsih, and Nur Fatimah, "Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Shodiq Desa Sumberduren," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

¹⁶⁵ Yahya Muhammad, "Implementasi Metode Sabqi Dan Manzil Sebagai Solusi Dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 479, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8067>.

¹⁶⁶ Arlina et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.

interaksi yang lebih harmonis di masyarakat yang beragam. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang plural.¹⁶⁷

5. Sikap Saling Menghormati Antar Agama

Pernyataan James A. Banks tentang pendidikan multikultural menekankan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, atau karakteristik etnis, ras, atau budaya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.¹⁶⁸ Konsep ini selaras dengan sikap saling menghormati antaragama yang ditunjukkan oleh siswa, seperti Hafis dan Aisyah Ramadhani.

Pendidikan multikultural berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa. Ketika Hafis dan Aisyah tidak membedakan teman-teman non-Muslim dalam kegiatan sosial, mereka menunjukkan penerapan nilai-nilai kesetaraan yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural.¹⁶⁹ Dengan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa membangun komunitas yang inklusif dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan keyakinan.¹⁷⁰

Sikap saling menghormati antaragama mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan inti dari pendidikan multikultural. Ketika siswa memahami bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi, mereka mengembangkan rasa saling menghargai.¹⁷¹ Hal ini

¹⁶⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 2011.

¹⁶⁸ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 8th Ed.

¹⁶⁹ Sipaami Hafid, "Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 1 (2023), <https://blamakassar-e-journal.id/pusaka/article/download/1009/467>.

¹⁷⁰ Imam Rohani, "Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *An-Nafah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.

¹⁷¹ A Nurussoufi and Saekhoni, "Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena," *Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 3 (2022): 208–32,

mengajarkan siswa bahwa keberagaman bukanlah halangan, melainkan aset berharga yang memperkaya pengalaman belajar di sekolah.¹⁷²

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.¹⁷³ Sikap yang ditunjukkan oleh Hafis dan Aisyah, yang tidak mengucilkan teman-teman non-Muslim, memperkuat hal ini. Dengan menciptakan suasana yang saling menghormati, siswa belajar untuk menghargai kontribusi dari setiap individu, terlepas dari perbedaan agama atau budaya mereka.¹⁷⁴

Dalam konteks pendidikan multikultural, pengembangan toleransi menjadi salah satu tujuan utama. Sikap saling menghormati yang diadopsi oleh siswa Muslim ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mendorong kerjasama di antara siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleransi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁵ Dengan demikian, siswa dilatih untuk menjadi individu yang menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷⁶

6. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan inklusif bagi seluruh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan, Siti Nurhayati. Dengan memberikan pemahaman bahwa perbedaan baik dalam hal latar belakang budaya, agama, maupun cara berpikir harus dihargai dan dipelihara, pendidikan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar di

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/480%0Ahttps://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/480/278>.

¹⁷² Aryanti Dwiyaning Sari, "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram."

¹⁷³ Aji Bagus Priambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan," *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017): 9, <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>.

¹⁷⁴ Abdul Munir Mulikhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*.

¹⁷⁵ Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter."

¹⁷⁶ Ramdani.

dalam kelas tetapi juga memperkuat ikatan sosial di luar kelas. Melalui pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang dapat memperkaya interaksi dan kolaborasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis.¹⁷⁷

Selain itu, pernyataan Waka Kurikulum, Lathif Zamroni, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural juga memiliki dampak positif terhadap reputasi sekolah sebagai institusi yang mengutamakan keberagaman dan keadilan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang adil dan inklusif, sekolah tidak hanya menciptakan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, tetapi juga menanamkan sikap toleran dan humanis yang akan diterapkan siswa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan karakter siswa yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.¹⁷⁸

7. Pengurangan Kekhawatiran Segregasi Sosial

Sebelumnya, ada kekhawatiran akan terjadinya segregasi sosial di sekolah. Namun, dengan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan berbagai kegiatan lintas agama dan budaya, kekhawatiran ini hilang. Ketua Rohis Fahri Al-Haziq menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan ini telah mendorong siswa untuk lebih banyak berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka. Pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menginspirasi tindakan sosial yang lebih baik, seperti keterlibatan aktif dalam acara kemanusiaan di luar sekolah.

¹⁷⁷ Rahadian Yudhistira, Alna Muhammad Rifki Rifaldi, and Ahmad Awaludin Jais Satriya, "Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern," *Prosiding Samasta* 3, no. 4 (2020): 1–6, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7222>.

¹⁷⁸ Ariefa Efianingrum, "Kultur Sekolah," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 19–30.

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah telah berhasil mengurangi kekhawatiran mengenai segregasi sosial yang sebelumnya ada di kalangan siswa. Melalui kegiatan lintas agama dan budaya, siswa didorong untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif, tanpa menghiraukan perbedaan latar belakang yang mungkin ada.¹⁷⁹ Fahri Al-Haziq, selaku anggota Rohis, menekankan bahwa pengalaman positif dalam kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman, tetapi juga membantu membangun hubungan yang lebih erat di antara mereka. Dengan saling mengenal dan memahami satu sama lain, siswa dapat menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dianggap sebagai aset yang memperkaya pengalaman belajar bersama.¹⁸⁰

Lebih dari sekadar pengayaan pengetahuan, pendidikan multikultural juga menginspirasi siswa untuk terlibat dalam tindakan sosial yang lebih baik. Keterlibatan aktif dalam acara kemanusiaan di luar sekolah mencerminkan kesadaran sosial yang tinggi dan tanggung jawab moral siswa terhadap komunitas yang lebih luas.¹⁸¹ Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kolaborasi antar budaya, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.¹⁸² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatasi segregasi sosial, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan generasi yang lebih berkomitmen terhadap nilai-nilai solidaritas dan keberagaman di masyarakat.¹⁸³

¹⁷⁹ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

¹⁸⁰ Muh Ibnu Sholeh, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (2023): 139–64, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.462>.

¹⁸¹ Kamal et al., "Pembelajaran Di Era 4.0."

¹⁸² Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

¹⁸³ Nisan, Wisudaningsih, and Fatimah, "Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Shodiq Desa Sumberduren."

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Setelah Peneliti Memaparkan hasil penelitian di lapangan dan analisis data tentang dampak pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun. Kemudian peneliti melakukan sintesis dengan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut pemaparan sintesis yang disusun oleh peneliti. Dampak pelaksanaan kegiatan pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun sangat baik atau bisa dikatakan positif dari dua pelaksanaan kegiatan Pendidikan keagamaan yaitu **Pertama**, Dampak Peningkatan Jumlah Siswa dan Inklusivitas, yakni menunjukkan bahwa kebijakan sekolah mendukung keadilan dan kesetaraan. **Kedua**, Interaksi Siswa yang Positif, yakni Interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim, terutama dalam kegiatan seperti Bakti Sosial (BAKSOS). **Ketiga**, Kegiatan Ekstrakurikuler yang Inklusif, yakni mencerminkan prinsip multikulturalisme. Siswa non-Muslim terlibat dalam kepemimpinan dan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan keragaman, tetapi juga menekankan kesetaraan. **Keempat**, Partisipasi dalam Kegiatan Sosial, yakni Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial menunjukkan penerapan prinsip ta'aruf, ta'awun, tawazun, dan tasamuh. Melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial, siswa belajar saling menghargai, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. **Kelima**, Sikap Saling Menghormati Antaragama, yakni Pendidikan multikultural menciptakan lingkungan belajar yang setara. Sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh siswa memperkuat komitmen untuk membangun komunitas inklusif, di mana perbedaan dianggap sebagai aset berharga. **Keenam**, Dampak Lingkungan Sekolah dan Masyarakat, yakni Pendidikan multikultural berdampak positif terhadap reputasi sekolah sebagai lembaga yang adil dan setara. Dengan menanamkan sikap toleran dan humanis, sekolah menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk. **Ketujuh**, Pengurangan

Kekhawatiran Segregasi Sosial, yakni Sebelumnya, ada kekhawatiran tentang segregasi sosial di sekolah. Namun, penerapan pendidikan multikultural dan kegiatan lintas agama berhasil mengurangi kekhawatiran tersebut, menciptakan iklim sosial yang harmonis.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun, yakni, dengan menghargai keberagaman siswa dan menerapkan nilai toleransi serta demokrasi. Fasilitas pendidikan yang setara untuk semua siswa, termasuk pendidikan agama non-Muslim, mencerminkan prinsip keadilan. Kebiasaan toleransi diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari, dan inovasi kegiatan seperti pagelaran budaya dan bakti sosial memperkuat solidaritas. Komitmen sekolah dalam ibadah sosial dan interaksi harmonis, serta dukungan sistem zonasi, berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang toleran dan beradab dalam masyarakat multikultural.
2. Strategi pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun melalui penanaman nilai-nilai sosial dan moral dalam pembelajaran agama yang inklusif. Kepala sekolah dan jajaran guru menerapkan kolaborasi antar bidang, komunikasi terbuka, dan pemahaman multikulturalisme untuk membangun kerukunan antar umat. Melalui metode pembelajaran kreatif dan evaluasi sikap, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan hidup harmonis.
3. Dampak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMA Negeri 1 Geger Madiun Memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesalehan sosial. Beberapa aspek yang menonjol adalah peningkatan jumlah siswa dan inklusivitas, interaksi positif antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan sosial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan prinsip multikulturalisme. Selain itu, sikap saling menghormati antaragama dan pengaruh positif terhadap lingkungan sekolah serta masyarakat juga terlihat jelas. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya

mengajarkan keragaman, tetapi juga mendorong kesetaraan dan membangun komunitas yang inklusif, mengurangi segregasi sosial dan menciptakan iklim sosial yang harmonis.

B. Saran

Tesis ini masih banyak kekurangan, setidaknya penulis akan memberi masukan yang konstruktif dari segi yang berbeda, sebagai bentuk pengembangan keilmuan dari implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun ini, antara lain:

1. SMAN 1 Geger Madiun

Dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan kesalehan sosial di SMAN 1 Geger Madiun perlu diadakan pengembangan dan inovasi secara khazanah keilmuannya sehingga dapat menjadi energi positif untuk sekolah tersebut.

2. Siswa

Untuk siswa diharapkan lebih disiplin dan semangat dalam memahami materi tersebut untuk meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan multikultural.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu mengembangkan penelitian serta lebih fokus pada tujuan penelitian yang diteliti. Selain itu peneliti disarankan agar meningkatkan ketelitian baik dalam kelengkapan data serta memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.
- Adri Lundeto. "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 2 (2018).
- Amin, Alfauzan. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/824>.
- Angga, Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Ariefa Efaningrum. "Kultur Sekolah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 19–30.
- Arlina, Reni Pratiwi, Elvira Alvionita, Mutia Salwa Humairoh, Damayanti Pane, and Siti Hajar Hasibuan. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.
- Aryanti Dwiyani, and Eva Sofia Sari. "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–11.
- Azzuhri, Muhandis. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)," n.d.
- Bahrissalim, Bahrissalim, and Fauzan Fauzan. "Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>.

- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives, 8th Ed.* Hoboken: John Wiley & Sons, 2019.
- Bella Rahmadini. “Kesalehan Sosial Perspektif A. Mustofa Bisri.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Bisri, Mustafa. *Saleh Ritual Saleh Sosial.* Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Charolin Pebrianti. “Belajar Toleransi Di Kampung Sodong, Desa Terpencil Di Ponorogo.” *Detik Jatim*, 2023. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6753156/belajar-toleransi-di-kampung-sodong-desa-terpencil-di-ponorogo>.
- Darul Lailatul Qomariyah. “Memaknai Persatuan Dalam Kehidupan Multikultural Sebagai Penangkal Radikalisme.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1, no. 01 (2020): 64–79.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.* Cet.10. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011.
- Dwijowijoto, R.N. *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi.* Jakarta: Elek Computindo, 2003.
- Efendi, Nur. “Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.01.13-28>.
- Effendi, Hamdan. “Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah” 4 (2021): 6.
- Fatimah, Ima Frima, Uus Ruswandi, and Eri Herdiana. “KONSEP DASAR PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 2, no. 1 (2021): 30–44.
- Fikri, Muhammad, Abdun Nasir, and Iain Kudus. “Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah.” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2024): 21–44.
- Hafid, Sipaami. “Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Khazanah Keagamaan* 11, no. 1 (2023). <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/download/1009/467>.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 2011.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme.* Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

- Hujaimah, Salamah, Allya Azizatul Fadhilah, Raisyal Fiqri, Perdana Sasmita, Naurah Salsabila, Mira Mariani, Dadi Mulyadi Nugraha, and Gunawan Santoso. "Faktor, Penyebab, Dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02, no. 06 (2023): 142–48.
- Humas. "Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial 82,59 Dan Indeks Kepuasan Layanan KUA 83,23." Redaksi TV 9, 2023. <https://jurnal9.tv/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-8259-dan-indeks-kepuasan-layanan-kua-83237/>.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Fiqih Sosial Dan Implementasi Zakat." *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2022): 19–39.
- Ismah. "Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen Dan Komunikasi Dkwah." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2021): 1–12. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/hjh/article/view/188>.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 26–34. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>.
- Kajian, Prosiding, Integrasi Ilmu, Society Kiiies, Peserta Didik, D I Sma, and Negeri Sausu. "Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama" 0 (2023): 231–36.
- Kamal, Irsyad, Egi Arvian Firmansyah, Kurnia Khafidhatur Rafiah, Adil Falah Rahmawan, and Cattleya Rejito. "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–76.
- Kautsar, Muhammad, and Siti Julaiha. "Langkah-Langkah Manajemen Strategik Di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 24–28. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.203>.
- Kholifah, Wahyu Titis. "Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 115–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.51>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Islam Republik Indonesia. *Al-Qur'an Hafalan Terjemah*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013.
- Lama Bawa, Dahlan. "Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Dan Konsep Tri Kerukunan)." *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 1

- (2018): 1–12. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-nashihah/article/view/4878>.
- M Husni. “Pendidikan Pesanren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (GUSDUR).” *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2021.
- M Wildan Yahya. *Tafsir Al-Quran Unisba Juz XX*. Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian (LSIPK) Unisba, 2020.
- Maolana, Ihsan, Astuti Darmiyanti, and Jaenal Abidin. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 83–94. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3493>.
- Mawidha, Rahma Fajr, and Rahma Fajr Mawidha. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022,” no. April (2022): 8. <http://digilib.uinkhas.ac.id/7040/>.
- Mayasaroh, Kiki, and Nurhasanah Bakhtiar. “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia Strategy To Build Harmonicity Among Religious Community In Indonesia.” *Al-Afkar* 3, no. 1 (2020). https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5.
- Misbah, M Islahuddin, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya. “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 115–42. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>.
- Muh Idris. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona.” *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.
- Muhammad Insan Jauhari. “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.
- Muhammad Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Muhammad, Yahya. “Implementasi Metode Sabqi Dan Manzil Sebagai Solusi Dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 479. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8067>.
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. “Tujuan Pendidikan Islam:

Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>.

Mustafa Bisri. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Mustamar, Marzuki. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023.

Mustofa, Ali. “Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 14–37. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>.

Muzakki, Ibnu Hamdan. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Si SMAN 3 Ponorogo.” *Etesis*. IAIN Ponorogo, 2024.

Naim, Ngainun. “Abdurrahman Wahid:Universalisme Dan Toleransi.” *Kalam* Vol 10, no. No.2 (December 1, 2016): 423–44. <https://doi.org/Doi:10.2404/klm.v10i2.8>.

Nashihin, Nashihin. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam.” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 1 (2022): 11–25. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.562>.

Ngainun Naim. “Abdurrahman Wahid Universalisme Islam Dan Toleransi.” *Kalam* 10, no. 2 (2016): 423–44.

Nisan, Endah Tri Wisudaningsih, and Nur Fatimah. “Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Shodiq Desa Sumberduren.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

Nurussoufi, A, and Saekhoni. “Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena.” *Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 3 (2022): 208–32.

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/480%0Ahttps://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/480/278>.

Permana, Dian, and Hisam Ahyani. “Implementasi Pendidikan Islam Dengan Multikultural” 4, no. 1 (2020): 995–1006.

Priyambodo, Aji Bagus. “Implementasi Pendidikan Karakter Semangat

- Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan.” *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017): 9. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>.
- Putra, Ansusa, and Adha Saputra. “Konsep Munasharoh Dalam Al-Quran: Sebuah Filantropi Dalam Perspektif Al-Qur’an Serta Relevansinya Terhadap Kesejahteraan Sosial.” *An-Nida’* 44, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12931>.
- Ramadani, Rani, Dearn Andanda Putri, Suci Sintya Harnum, and Rini Wahyuni Siregar. “Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dansosial Di Indonesia.” *Jurnal Media Akademik* 2, no. 1 (2024): 465–77.
- Ramdani, Emi. “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8264>.
- Ritajuddiroyah, Alifah. “Menemukan Toleransi Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur’ān.” *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 105. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.112>.
- Rohani, Imam. “Peran Humas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2021): 12–20.
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Shibyan, Ahmad Lailatus, and Eva Latipah. “Kesalehan Sosial Di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat” 6, no. 1 (2022): 61–74.
- Sholeh, Muh Ibnu. “Strategi Efektif Dalam Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 4, no. 2 (2023): 139–64. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.462>.
- Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Stevanus, Kalis. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Sukarti. “Harmonisasi Sosial Pada Perilaku Keagamaan Masyarakat Buddhis Dan Muslim Dalam Kajian Upali Sutta” 9, no. 1 (2023): 22–32. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.6>.

- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Teori, Memahami, Konstruksi Sosial, and Peter L Berger. "Pemahaman Teoritik Teori Kontruksi Sosial" VI (2016): 15–22.
- Ulfadhilah, Khairunnisa. "Penanaman Karakter Disiplin Di Lingkungan Ramah Anak." *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 153–58. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Kepemimpinan Transformasional Di Era Digital." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Teknik Bendungan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2004.
- Unik Hanifah Salsabila, Putri Fauziatul Fitrah, Astuti Nursangadah Fakultas. "Eksistensi Teknologi Pendidika Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21." *Jurnal Edusciense* 8, no. 1 (2021): 1–11.
- Wahyudin, Wahyudin, Nurul Mahmudah, and Dedi Wahyudi. "Filosofis Equilibrasi Dalam Konsep Pendidikan Islam Relevansinya Bagi Akselerasi Pengembangan Nilai Kepribadian Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Al-Ulum* 19, no. 2 (2019): 305–33.
- Wekke, Ismail Suardi. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 295. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>.
- Wibowo, AM. "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 29–43. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>.
- Yudhistira, Rahadian, Alna Muhammad Rifki Rifaldi, and Ahmad Awaludin Jais Satriya. "Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern." *Prosiding Samasta* 3, no. 4 (2020): 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7222>.

LAMPIRAN 1

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	: 02/W/29-XI/2023
Informan	: Anim Hadi Susanto
Status Informan	: Kepala Sekolah SMAN 1 Geger
Penanya	: Ummi K
Perihal	: Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	: Semi terstruktur
Waktu	: 08.40-10.00WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah
Suasana	: Peneliti datang ke sana dalam suasana baik serta tenang, dan di sambut bapak Anim dengan baik.
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	: 21.00-23.00 WIB

Inisial**Transkrip**

UM	: Bagaimana penerapan nilai multikultural disini pak?
AH	: Penerapan nilai multikultural di sini berjalan dengan baik. Kami memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau status sosial, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Misalnya, kami memiliki kegiatan literasi di perpustakaan bagi siswa non-Muslim ketika siswa Muslim laki-laki melaksanakan sholat Jum'at, sementara siswa perempuan mengikuti acara keputrian. Selain itu, ada kegiatan gelar budaya yang menampilkan beragam budaya dari daerah-daerah yang berbeda, serta kegiatan amal bakti (BAKSOS) yang melibatkan seluruh siswa. Semua ini adalah bentuk dari implementasi pendidikan multikultural yang kami terapkan di SMAN 1 Geger."
UM	: Bagaimana dampak sistem PPDB baru terhadap keragaman siswa di sekolah, dan bagaimana sekolah memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan hak pendidikan yang setara tanpa memandang latar belakang agama, sosial, atau ekonomi?"

P O N O R O G O

AH	: Dulu, sekolah memiliki wewenang dalam proses penerimaan peserta didik baru. Namun, setelah sistem PPDB dialihkan ke sekolah-sekolah tertentu, proses perekrutan kini sepenuhnya dikelola oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur. Sistem ini didasarkan pada prestasi, zonasi, dan nilai raport. Akibatnya, komposisi siswa di perkotaan menjadi lebih beragam karena adanya mekanisme zonasi, yang turut mempengaruhi keberagaman status sosial, ekonomi, dan agama. Dalam hal agama, meskipun terdapat siswa Muslim dan non-Muslim, sekolah tetap memfasilitasi semua sesuai dengan aturan yang ada. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, harus mendapatkan hak pendidikan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu mencakup semua golongan. Kode: 001/F-1
UM	: Apa alasan SMAN 1 Geger mengadopsi sistem kolaborasi antara guru agama dan pendeta dalam pemberian nilai ujian bagi siswa non-Muslim?
AH	: SMAN 1 Geger mengadopsi sistem kolaborasi ini sebagai upaya untuk menerapkan kerukunan umat beragama dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam ujian yang mereka jalani.
UM	: Bagaimana cara guru agama di SMAN 1 Geger menjalin komunikasi dengan pendeta terkait pemberian nilai ujian bagi siswa non-Muslim?
AH	: Begini mbak, penerapan dari nilai pendidikan islam multikultural guru agama disini menjalin komunikasi dengan pendeta untuk mendapatkan nilai ujian bagi siswa non muslim itu kita menyetorkan soal ke pendeta mbak, semua ini salah satu poin penting bagi SMAN 1 Geger untuk menerapkan kerukunan umat beragama., dan selama disini ketika berdo'a dipersilahkan membaca dengan doa kegamaan masing-masing. Kode: 001/F-2
UM	: Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap SMAN 1 Geger, khususnya dalam hal penerimaan siswa baru? Dan bagaimana sekolah mengakomodasi kebutuhan siswa dari latar belakang yang beragam?
AH	: Responnya sangat support sekali, terbukti jumlah calon peserta didik yang ada di SMAN 1 Geger memang meningkat, dan untuk siswa non muslim disini tetap diterima mbak. Tanpa ada keterkecualian disini mbak. Selain itu juga disini untuk kegiatan yang merupakan dari bentuk implemntasi pendidikan multikultural disini berjalan dengan lancar dengan adanya kegiatan literasi di perpustakaan untuk siswa non muslim sedangkan muslim laki-laki sholat jum'at untuk perempuan acara keputrian. Selain itu ada juga kegiatan gelar budaya dan kegiatan amal bakti BAKSOS itu mbak. Kode: 001/F-3
UM	: Terimakasih atas jawabannya pak.
AH	: Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 2

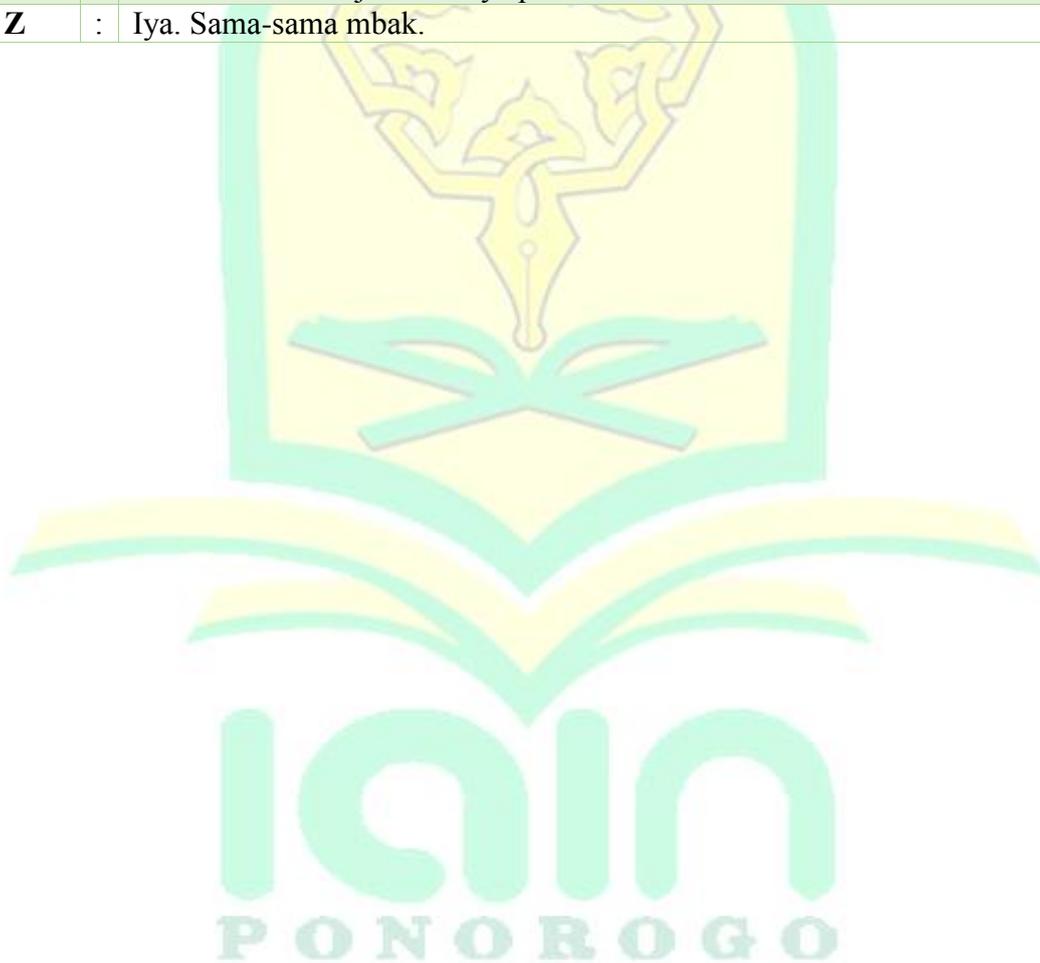
**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	: 02/D/30-XI/2023
Informan	: Latif Zamroni
Status Informan	: Waka Kurikulum SMAN 1 Geger
Penanya	: Ummi K
Perihal	: Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	: Semi terstruktur
Waktu	: 08.40-10.00WIB
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	: 21.00-23.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Berasal dari latar belakang sosial dan agama apa saja siswa siswi SMAN 1 Geger ini?
Z	: Siswa-siswi di SMAN 1 Geger berasal dari berbagai latar belakang sosial dan agama. Mayoritas siswa beragama Islam, tetapi kami juga memiliki siswa non-Muslim, termasuk yang beragama Hindu. Dari segi sosial, siswa kami berasal dari beragam status ekonomi dan budaya, mulai dari keluarga dengan latar belakang sederhana hingga keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik. Keberagaman ini memperkaya lingkungan belajar kami, dan melalui pendidikan multikultural, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.
UM	: Bagaimana bapak memberikan pelayanan ke semua siswa di SMAN 1 Geger?
Z	: Sebagai pengelola pada pendidikan di SMAN 1 Geger kami tetap memberikan layanan terbaik serta fasilitas pendidikan kepada siswa dan siswi yang ada, tanpa ada perbedaan pandangan entah dari siswa siswi yang muslim, nonmuslim, status sosial ataupun budayanya yang berbeda. Kami benar-benar tidak memperlmasalahkannya itu. Kami harus memperhatikan pribadi setiap individu yang mohon maaf mbak,

	<p>agamanya berbeda, agar dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Memang mbak, untuk siswa di sini mayoritas muslim dan dari minoritas nonmuslim ini terdapat hanya 2 siswa yaitu beragama hindu. Dan mohon maaf mbak walaupun disini tidak ada guru agama husus Hindu akan tetapi sekolahan tetap memprioritaskan siswa non muslim ini dengan baik juga sama dengan siswa muslim lainnya. Kode: 001/F-1</p>
UM	: Bagaimana SMAN 1 Geger mengelola pelayanan dan fasilitas pendidikan bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan budaya?
Z	: Sebagai pengelola pendidikan, kami berkewajiban memberikan pelayanan dan fasilitas pendidikan yang setara kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial atau agama mereka. Kami harus memperhatikan kebutuhan setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda, agar mereka bisa memperoleh layanan pendidikan yang setara. Hingga saat ini, memang belum ada guru non-Muslim seperti pendeta atau pemuka agama Hindu yang hadir di sekolah untuk memberikan pelajaran khusus bagi siswa non-Muslim. Meskipun begitu, sekolah harus tetap bersikap adil dalam memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kode: 002/F-1
UM	: Bagaimana SMAN 1 Geger menerapkan nilai-nilai multikultural?
Z	: SMAN 1 Geger telah menerapkan nilai dalam bentuk <i>Core Values</i> ditambah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang ada pada nilai-nilai multikultural. Pada perwujudan nilai-nilai tersebut SMAN 1 Geger melaksanakan kegiatan melalui Pendidikan agama. SMAN 1 Geger memiliki alasan yang kuat bahwa Pendidikan agama mampu membentuk karakter siswa dan siswi secara spiritual dan mental. Selain itu juga kami tanamkan kegiatan pembiasaan siswa dan siswi SMAN 1 Geger yaitu: sekolah yaitu kegiatan pembiasaan tasliman, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari ketika masuk sekolah, kegiatan pembiasaan absen sholat dhuha, kegiatan pembiasaan sholat Jum'at untuk laki-laki muslim melaksanakan sholat Jum'at, dan untuk laki laki non muslim membaca buku serta meringkas hasil buku yang dibaca di perpustakaan, sedangkan Perempuan mengadakan kegiatan rutinan keputrian yang dilaksanakan setelah sholat dhuha berjamaah di ruang aula, selain itu kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum KBM dilaksanakan dan dilanjut do'a bersama yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Kode: 002/F-2
UM	: Bagaimana dampak dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural di SMAN 1 Geger, baik bagi siswa, sekolah, maupun masyarakat pak?
Z	: "Dampak pendidikan ini sangat signifikan dalam menciptakan

	<p>lingkungan sosial yang nyaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberagaman yang ada menjadi nilai unik yang perlu dijaga, sehingga setiap siswa mendapatkan akses pendidikan yang adil. Bagi siswa, Pendidikan Islam Multikultural adalah sumber pengetahuan yang penting, mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan, bukan pemecah belah. Dari perspektif sekolah, pendekatan ini membantu menjaga reputasi dan eksistensi kami sebagai institusi pendidikan. Dengan pendidikan yang terarah dan terencana, kami dapat menciptakan ciri khas dalam merawat keberagaman. Di tingkat masyarakat, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat memupuk sikap toleran dan humanis, sehingga mendorong interaksi positif di kehidupan sehari-hari.” Kode: 002/F-3</p>
UM	: Terimakasih atas jawabannya pak.
Z	: Iya. Sama-sama mbak.



LAMPIRAN 3

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	: 03/W/30-XI/2023
Informan	: Mar'atus Solichah
Status Informan	: Guru PAI
Penanya	: Ummi K
Perihal	: Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	: Semi terstruktur
Waktu	: 10.00-11.00WIB
Lokasi	: Ruang Guru
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	: 20.00-21.30 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Berasal dari latar belakang sosial dan agama apa saja siswa siswi SMAN 1 Geger ini?
MS	: Siswa-siswi di SMAN 1 Geger berasal dari berbagai latar belakang sosial dan agama. Mayoritas siswa beragama Islam, tetapi kami juga memiliki siswa non-Muslim, termasuk yang beragama Hindu. Dari segi sosial, siswa kami berasal dari beragam status ekonomi dan budaya, mulai dari keluarga dengan latar belakang sederhana hingga keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik. Keberagaman ini memperkaya lingkungan belajar kami, dan melalui pendidikan multikultural, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.
UM	: Apakah disini ada guru khusus non muslim?
MS	: Mohon maaf mbak, disini belum ada guru khusus non muslim. Akan tetapi disini saya memberikan perlakuan sama.
UM	: Bagaimana Ibu memastikan bahwa perlakuan yang diberikan kepada peserta didik nonmuslim tetap seimbang dan adil?
MS	: Alhamdulillah mbak walupun disini guru agama khusus Hindu tidak ada akan tetapi saya selalu memberikan perlakuan yang seimbang kepada peserta didik saya mbak. Dan untuk cara menilai anak didik

		saya yang non muslim ini dengan jalur interaksi sosial dengan berkomunikasi langsung dengan tokoh agama hindu, yang mana nanti ketika input penilaian saya mengajukan pertanyaan tentang perkembangan anak tersebut, jadi untuk ujian keagamaan saya serahkan ke guru/ atau tokoh agama hindu. Kode: 003/F-1
UM	:	Bagaimana dengan adanya perbedaan agama peserta didik disini bu. Apakah disini ada pertikaian atau konflik gitu bu?
MS	:	Selama saya mengajar disini mbak. Walaupun ada perbedaan anak didik dari segi keagamaan budaya dll. Kebersamaan dan toleransi tetap terjaga apalagi disini ada pembiasaan khusus mbak Ketika kegiatan sholat berjamaa'ah sholat jum'at khusus anak nonmuslim ke perpustakaan guna untuk membaca buku, dan dilanjutkan wajib untuk meringkasnya. Kode: 003/F-1
UM	:	Bagaimana kegiatan yang ada disekolah berjalan dengan adanya perbedaan agama?
MS	:	Kegiatan-kegiatan sekolah harus dioptimalkan sebaik mungkin, dengan tujuan untuk mencakup seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, serta mendukung perkembangan akademis dan karakter mereka. Beberapa kegiatan memang melibatkan partisipasi semua siswa, seperti kegiatan Jum'at Berkah yang biasanya dipimpin oleh Bapak Taufiq, bakti sosial, dan pembagian bingkisan Ramadhan selama bulan Ramadhan. Menariknya, pembagian bingkisan Ramadhan ini juga diikuti dengan antusias oleh siswa non-Muslim. Kode: 003/F-1
UM	:	Bagaimana program P5 berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dalam menghargai keberagaman?
MS	:	Pendidikan tentang keberagaman di sekolah disajikan melalui berbagai inovasi, seperti program P5 yang sangat didorong pelaksanaannya dan menawarkan manfaat dalam pembelajaran karakter. Selain itu, kegiatan seperti bakti sosial, acara selama bulan Ramadan, dan berbagai kegiatan lainnya membantu sekolah memantau dan membimbing siswa agar saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama, guna membangun sosial yang harmonis. Kode: 003/F-1
UM	:	Bagaimana pendidikan dalam keberagaman melalui kegiatan P5 membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan?
MS	:	Pendidikan dalam ranah keberagaman ini tentu dikemas dengan berbagai aspek dan hal yang salah satunya adalah inovasi yang ada pada penerapan P5 yang hari ini sangat di gerakkan dengan segala manfaat pembelajaran karakter. Selain dari itu adalah BAKSOS yang mana yang diterapkan itu ya salahsatunya adalah memberikan bantuan salah satunya membersihkan masjid atau musholla dan santunan anak yatim serta pembagian sembako kepada warga yang kurang mampu Kode: 003/F-1

UM	:	Bagaimana penerapan pendidikan multikultural melalui kegiatan doa bersama di SMAN 1 Geger Madiun mendukung keberagaman agama?
MS	:	Penerapan dari Pendidikan multikultural disini, untuk mengawali kegiatan keagamaan di pagi hari, siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun masuk kekelas masing-masing. Setiap guru mata pelajaran pada jam pertama haus sudah dating di kelas untuk melihat serta memantau berjalannya kegiatan Do'a Bersama yang sekaligus dipimpin langsung oleh kepala sekolah dengan menggunakan media audio, yang mana kegiatan berdo'a ini disesuaikan dengan agama masing-masing. Bahwasanya di SMAN 1 Geger Madiun ini ada yang non muslim yaitu agama Hindu Kode: 003/F-2
UM	:	Terimakasih atas jawabannya ibu.
MS	:	Iya. Sama-sama mbak.



LAMPIRAN 4

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	: 04/W/30-XI/2023
Informan	: Made Krisna
Status Informan	: Siswa Beragama Hindu
Penanya	: Ummi K
Perihal	: Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	: Semi terstruktur
Waktu	: 11.00-12.00WIB
Lokasi	: Di Halaman Depan Kelas
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	: 21.00-22.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Bagaimana siswa dan siswi di sekolah sini dalam berkomunikasi mas apalagi sampean siswa non muslim?
M	: Siswa disini saling bertukar pikiran dan nyaman walaupun disini banyak perbedaan mbk. Peran guru dalam mendidik siswa itu selang seling maksudnya metodenya campuran, dan selalu memberikan motivasi agar anak tidak menyimpang. Hak dalam perilaku sama dalam kegiatan seperti putra jum'atan alhamdulillah tidak ada yang bolos mbak dan saling menghargai. Kode: 004/F-1
UM	: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan disana dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger sini mas?
M	: Di SMAN 1 Geger telah dilaksanakan kegiatan pembiasaan untuk siswa non muslim yaitu membaca buku yang ada diperpus. Selain itu juga meringkas hasil buku yang sudah dibaca. Kemudian dikumpulkan ke guru piket. Semuanya itu dilaksanakan Ketika hari jum'at. Karena siswa laki-laki semuanya sholat Jum'at berjamaah Kode: 004/F-2
UM	: Bagaimana tanggapan atau perasaan anda sebagai siswa yang berbeda

		agama dengan teman-teman disini?
M	:	Saat pertama kali sekolah di sini, saya sempat merasa sedikit canggung, tapi itu hanya sementara. Sekarang, saya merasa sangat nyaman dan tidak pernah mengalami diskriminasi. Tidak ada kata-kata yang menyakitkan atau perlakuan yang buruk sejak saya bergabung. Secara keseluruhan, teman-teman di sini sudah saling mengerti dan tahu bagaimana bersikap dengan yang berbeda keyakinan. Kode: 004/F-3
UM	:	Bagaimana pandangan anda mengenai kegiatan sosial seperti membersihkan tempat ibadah agama lain? Apakah kegiatan ini sesuai dengan ajaran agama Hindu?
M	:	Jadi begini ya mbak. Pas waktu acara bakti sosial ini kan siswa yang mengikuti kegiatan ini mengadakan bersih tempat ibadah umat Islam. Saya juga mengikuti itu dengan senang hati walaupun saya agamanya bukan muslim. Dan setelah itu adalah kegiatan amal bakti memberikan sumbangan kepada warga. Saya juga antusias dengan ini. Karena menurut saya kegiatan ini adalah kegiatan sosial dan banyak kebaikannya selain itu dan tidak menyimpang dengan ajaran agama hindu. Kode: 004/F-3
UM	:	Bagaimana pandangan anda mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger? Apakah anda merasa dihargai dan dihormati dalam lingkungan sekolah?
M	:	Menurut saya, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger sudah cukup baik. Saya merasa lingkungan sekolah memberikan ruang bagi setiap siswa untuk bisa belajar dan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama, budaya, dan latar belakang. Sebagai siswa yang beragama Hindu, saya merasa dihargai dan dihormati di sini. Teman-teman dan guru-guru selalu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan perlakuan berdasarkan agama. Saya juga sering diajak terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti bakti sosial atau kegiatan sekolah lainnya, yang memperkuat rasa persatuan dan menghormati keragaman di antara kami semua. Hal ini membuat saya merasa nyaman dan semakin yakin bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan penghalang
UM	:	Terimakasih atas jawabannya mas.
MS	:	Iya. Sama-sama mbak.

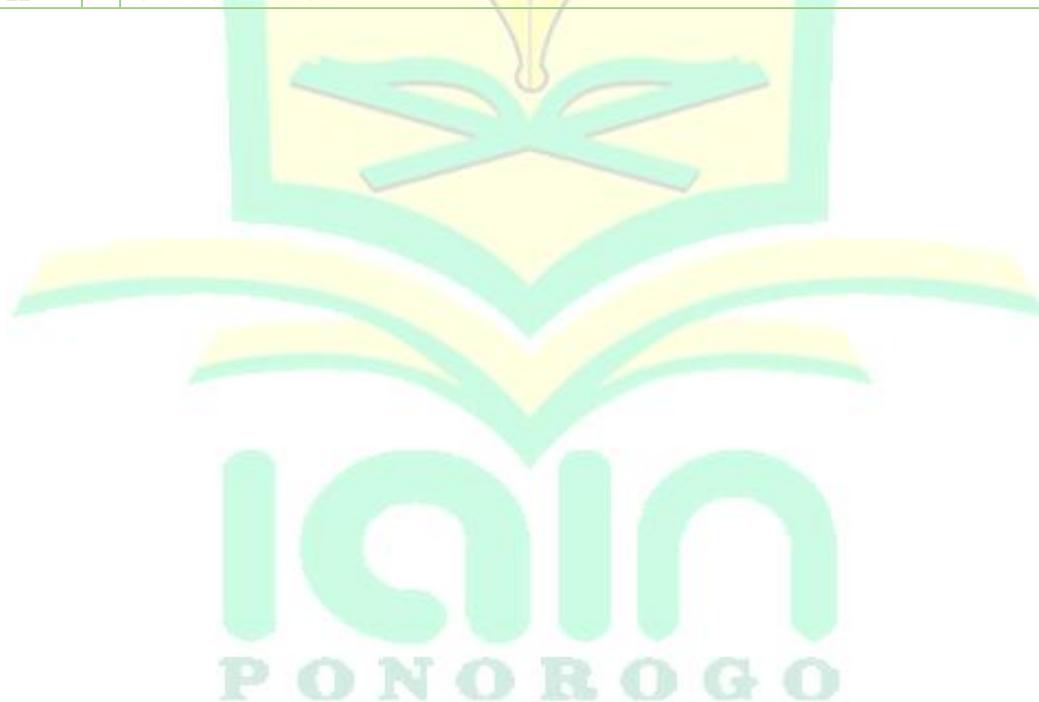
LAMPIRAN 5

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	: 05/W/01-X/2023
Informan	: Hafis
Status Informan	: Siswa Beragama Muslim
Penanya	: Ummi K
Perihal	: Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	: Semi terstruktur
Waktu	: 11.00-12.00WIB
Lokasi	: Di Halaman Depan Kelas
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	: 20.00-22.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Bagaimana siswa dan siswi disekolah sini dalam berkomunikasi mas apalagi sampean siswa non muslim?
H	: Siswa disini saling bertukar pikiran dan nyaman walaupun disini banyak perbedaan mbk. Peran guru dalam mendidik siswa itu selang seling maksudnya metodenya campuran, dan selalu memberikan motivasi agar anak tidak menyimpang. Hak dalam perilaku sama dalam kegiatan seperti putra jum'atan alhamdulillah tidak ada yang bolos mbak dan saling menghargai.
UM	: Bagaimana anda melihat partisipasi teman-teman yang non-Muslim, seperti Made, dalam kegiatan seperti bakti sosial (BAKSOS)?
H	: benar mbak. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti BAKSOS teman saya made ini antusias dan semangat dalam mengikutinya, walaupun teman saya aini non muslim. Disini saya dan teman-teman juga tidak membedakan sama sekali apa lagi mengucilkannya, disini kita semua baik dengan dia. Kode: 05/F-3
UM	: Apakah pengalaman mengikuti kegiatan amal bakti ini mengubah pandangan anda tentang perbedaan agama? Jika iya, bagaimana?
H	: Tentu, pengalaman mengikuti kegiatan amal bakti ini memberikan

		pandangan yang lebih positif tentang perbedaan agama. Saya jadi lebih menyadari bahwa walaupun kita berbeda keyakinan, kita tetap bisa bekerja sama untuk tujuan yang baik, seperti membantu sesama dan menjaga lingkungan bersama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan kepedulian adalah universal, tidak terbatas pada satu agama saja. Melalui kegiatan ini, saya semakin menghargai kerukunan dan kesetaraan antarumat beragama, serta merasakan langsung bahwa perbedaan bisa menjadi kekuatan untuk menciptakan harmoni di masyarakat.
UM	:	Bagaimana anda melihat peran kegiatan sosial dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan solidaritas di tengah keberagaman agama?
H	:	Jadi begini ya mbak. Pas waktu acara bakti sosial ini kan siswa yang mengikuti kegiatan ini mengadakan bersih tempat ibadah umat islam. Saya juga mengikuti itu dengan senang hati walaupun saya agamanya bukan muslim. Dan setelah itu adalah kegiatan amal bakti memberikan sumbangan kepada warga. Saya juga antusias dengan ini. Karena menurut saya kegiatan ini adalah kegiatan sosial dan banyak kebaikannya selain itu dan tidak menyimpang dengan ajaran agama hindu.
UM	:	Terimakasih mas atas jawaban yang sampaikan.
H	:	Sami sami mbak



LAMPIRAN 6

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	:	06/W/01-XI/2023
Informan	:	Aisya Ramadhani
Status Informan	:	Siswa Beragama Islam
Penanya	:	Ummi K
Perihal	:	Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Waktu	:	11.00-12.00WIB
Lokasi	:	Di Halaman Depan Kelas
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	:	21.00-23.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Bagaimana anda melihat penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger dalam mendukung sikap saling menghargai di antara siswa yang berbeda agama dan budaya?
A	: Saya melihat penerapan nilai-nilai multikultural di SMAN 1 Geger sangat positif. Sekolah selalu mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan, baik itu agama, budaya, maupun latar belakang lainnya. Misalnya, dalam kegiatan doa bersama, kami diberi kebebasan untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini membantu kami saling menghormati dan mendukung satu sama lain.
UM	: Apa peran anda sebagai siswa Muslim perempuan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di sekolah ini?
A	: ebagai siswa Muslim perempuan, saya berusaha untuk menjadi contoh dalam menunjukkan sikap saling menghormati kepada teman-teman yang berbeda agama. Saya juga aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti bakti sosial dan kerja sama antar teman sekelas yang berbeda agama. Saya percaya, dengan saling mendukung, kita bisa menjaga keharmonisan di sekolah.
UM	: Menurut anda, apa yang membuat siswa di SMAN 1 Geger bisa

		saling menghormati dan berteman tanpa ada perbedaan, meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda?
A	:	Ya mungkin dengan kondisi sosial yang ada mbak. Sama aja kita semua tidak membeda-bedakan, saling menghormati agama satu dengan agama lainnya. Jadi semuanya enjoy tanpa ada ketajkutan untuk berinterkasi maupun berteman Kode: 006/F-3
UM	:	Bagaimana pengalaman anda mengikuti kegiatan bersama teman-teman non-Muslim di sekolah yang mendorong toleransi dan kerukunan?
A	:	Pengalaman saya mengikuti kegiatan bersama teman-teman non-Muslim sangat menyenangkan dan membuka wawasan. Misalnya, saat kami melakukan bakti sosial bersama-sama, meskipun kami berbeda agama, kami tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman justru membuat kegiatan tersebut lebih bermakna.
UM	:	Apa tantangan yang anda hadapi dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda, dan bagaimana Anda menghadapinya dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah?
A	:	Tantangannya mungkin ada pada awalnya, ketika kami masih ragu untuk saling memahami perbedaan. Namun, dengan adanya pendekatan yang inklusif dan komunikasi yang terbuka dari sekolah, kami jadi lebih mudah beradaptasi. Saya percaya bahwa pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger membuat kami lebih terbuka dan nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda.
UM	:	Terimakasih atas jawabannya mbak
A	:	Oke mbak. Sama-sama mbak.



LAMPIRAN 7

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
WAWANCARA**

No Wawancara	:	07/W/26-I/2024
Informan	:	Siti Nurhayati
Status Informan	:	Waka Kesiswaan
Penanya	:	Ummi K
Perihal	:	Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Waktu	:	11.00-12.00WIB
Lokasi	:	Kantor Guru
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	:	21.00-23.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Bagaimana SMAN 1 Geger mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan kesiswaan?
S	: Di SMAN 1 Geger, nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam berbagai kegiatan kesiswaan, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program yang mengedepankan kerukunan antarumat beragama. Kami memfasilitasi kegiatan yang melibatkan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti doa bersama yang disesuaikan dengan agama masing-masing, serta kegiatan sosial dan bakti sosial yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama.
UM	: Apa peran Waka Kesiswaan dalam memastikan keberagaman agama di SMAN 1 Geger dihargai dan dihormati oleh semua siswa?
S	: Sebagai Waka Kesiswaan, saya memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa di SMAN 1 Geger merasa dihargai, terlepas dari latar belakang agama mereka. Saya memastikan bahwa setiap kegiatan kesiswaan yang kami selenggarakan, baik itu kegiatan

		keagamaan, sosial, atau budaya, memperhatikan prinsip inklusivitas dan keberagaman. Kami juga memberikan pelatihan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati melalui berbagai program pembinaan karakter yang kami laksanakan di sekolah.
UM	:	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger, dan bagaimana mengatasinya?
S	:	Tantangan terbesar adalah memastikan semua siswa, terutama yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, merasa nyaman dan diterima dalam setiap kegiatan yang ada. Untuk mengatasinya, kami selalu mengedepankan prinsip-prinsip penghormatan terhadap perbedaan dan keadilan dalam setiap program. Kami juga mengadakan diskusi dan pelatihan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keberagaman, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka secara bebas dan hormat.
UM	:	Bagaimana dampak penerapan pendidikan Islam multikultural terhadap kondisi sosial di dalam dan di luar kelas di SMAN 1 Geger?
S	:	Dampak yang dihasilkan sangat membantu menciptakan kondisi sosial yang nyaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberagaman ini menjadi aspek unik yang perlu dijaga, sehingga setiap siswa dapat menikmati pendidikan yang adil dan setara. Bagi siswa, Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang membekali mereka dengan pemahaman mengenai pentingnya perbedaan. Perbedaan ini bukan untuk memecah belah, tetapi untuk saling mendukung. Bagi sekolah, Pendidikan Islam Multikultural berperan dalam menjaga reputasi dan keberadaan sekolah. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat dan terstruktur, institusi ini akan memiliki karakteristik khusus dalam merawat keberagaman. Sementara itu, bagi masyarakat, pendidikan yang diterapkan mampu menumbuhkan sikap toleran dan humanis, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kode: 007/F-3
UM	:	Terimakasih atas jawabannya ibu.
S	:	Iya. Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 8

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

No Wawancara	:	08/W/26-I/2024
Informan	:	Fahri Al-Haziq
Status Informan	:	Ketua Rohis
Penanya	:	Ummi K
Perihal	:	Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Geger
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Waktu	:	11.00-12.00WIB
Lokasi	:	Di dalam Kelas
Rekaman hasil wawancara dicatat pukul	:	21.00-23.00 WIB

Inisial	Transkrip
UM	: Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger berperan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa, terutama dalam kegiatan keagamaan?
F	: Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 1 Geger berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, terutama melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara inklusif. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka, seperti doa bersama yang disesuaikan dengan agama masing-masing. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan antarumat beragama di sekolah, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi.
UM	: Apa saja langkah konkret yang dilakukan oleh ketua rohis dalam mengimplementasikan nilai keberagaman di lingkungan sekolah?
F	: Ketua rohis di SMAN 1 Geger melakukan beberapa langkah konkret, seperti mengadakan pertemuan rutin dengan siswa untuk membahas pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, ketua rohis turut mengorganisir kegiatan doa bersama yang melibatkan semua agama di sekolah, serta memfasilitasi diskusi

		tentang keberagaman dan kesatuan dalam perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga memahami agama orang lain dengan penuh rasa hormat.
UM		Apakah ada perubahan dampak pada penerepan nilai-nilai pendidikan multikultural yang di terapkan di SMN 1 Geger?
F	:	Saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Sebelumnya, ada sedikit kekhawatiran mengenai segregasi sosial, tetapi setelah beberapa kegiatan ini, siswa lebih banyak berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka. Mereka juga lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar sekolah, seperti ikut serta dalam acara kemanusiaan dan menjadi relawan di komunitas mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menginspirasi tindakan yang lebih baik .Kode: 008/F-3
UM	:	Apa tantangan yang dihadapi dalam mengelola kegiatan keagamaan di SMAN 1 Geger yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang agama?
F	:	Tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan semua kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan adil dan tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan. Mengatur jadwal dan format kegiatan doa bersama atau acara keagamaan lainnya yang dapat diikuti oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda seringkali memerlukan komunikasi yang efektif dan perhatian khusus terhadap keberagaman. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa kurang nyaman jika kegiatan keagamaan tidak sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga diperlukan pendekatan yang sensitif.
UM	:	Terimakasih atas jawabannya mas.
F	:	Iya. Sama-sama mbak.

LAMPIRAN 1 DOKUMENTASI**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI
DOKUMENTASI**

No Dokumentasi	: 01/D/21-11/2023
Tanggal	: 21-11-2023
Waktu	: 08.30-09.10
File Dokumentasi dicatat Pukul	: 20.00-21.00

PROFIL SEKOLAH**TAHUN 2022**

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 GEGER
 Status : Negeri
 NSS : 3010 5080 4003
 NPSN : 20507726
 NIS : 300010
 Status Akreditasi : Terakreditasi A
 Nomor SK Akreditasi : BAS Prov. Jatim No. 350/BAP-S/M/TU/XI/2014
 Tanggal : 20 September 2014
2. Alamat Sekolah : Jalan Raya Uteran No. 634 Geger
 Propinsi : Jawa Timur
 Kab/Kota : Kab. Madiun
 Kecamatan : Geger
 Desa : Sumberejo
 Kode Pos : 63171
 Telepon : (0351) 367070
 Fax : (0351) 367070
 Web Site : www.sman1geger.sch.id
 E-mail : sma1geger@yahoo.co.id
3. Rekening Bank
 - a. Nama Bank : Bank BNI
 Atas Nama : SMAN 1 Geger
 Nomor rekening : 27456746-5 (Rek. Giro)
 Kantor : Cabang Madiun
 Alamat Bank : Jl. Dr. Soetomo, Kota Madiun
 Telepon Bank :

- b. Nama Bank : Bank Jatim
 Atas Nama : SMAN 1 Geger
 Nomor rekening : 0982016827 (Rek. Simpeda)
 Kantor : Capem Dolopo
 Alamat Bank : Jl. Raya Dolopo, Kec. Dolopo, Madiun
 Telepon Bank :
4. Identitas Kepala Sekolah :
 Nama Lengkap : Drs. MAKMUN FATONI, M.Pd
 Pendidikan Terakhir : S_2
 Jurusan : Teknologi Pembelajaran
 No HP : 082335304910
 Alamat email : makmunfatoni@gmail.com

A. Visi, Misi dan Tujuan Satuan Pendidikan

Visi Sekolah : UNGGUL DALAM BIDANG AKADEMIK DAN NON AKADEMIK YANG BERPIJAK PADA KESEIMBANGAN IMTAQ DAN IPTEK SERTA BERWAWASAN LING-KUNGAN

Misi Sekolah

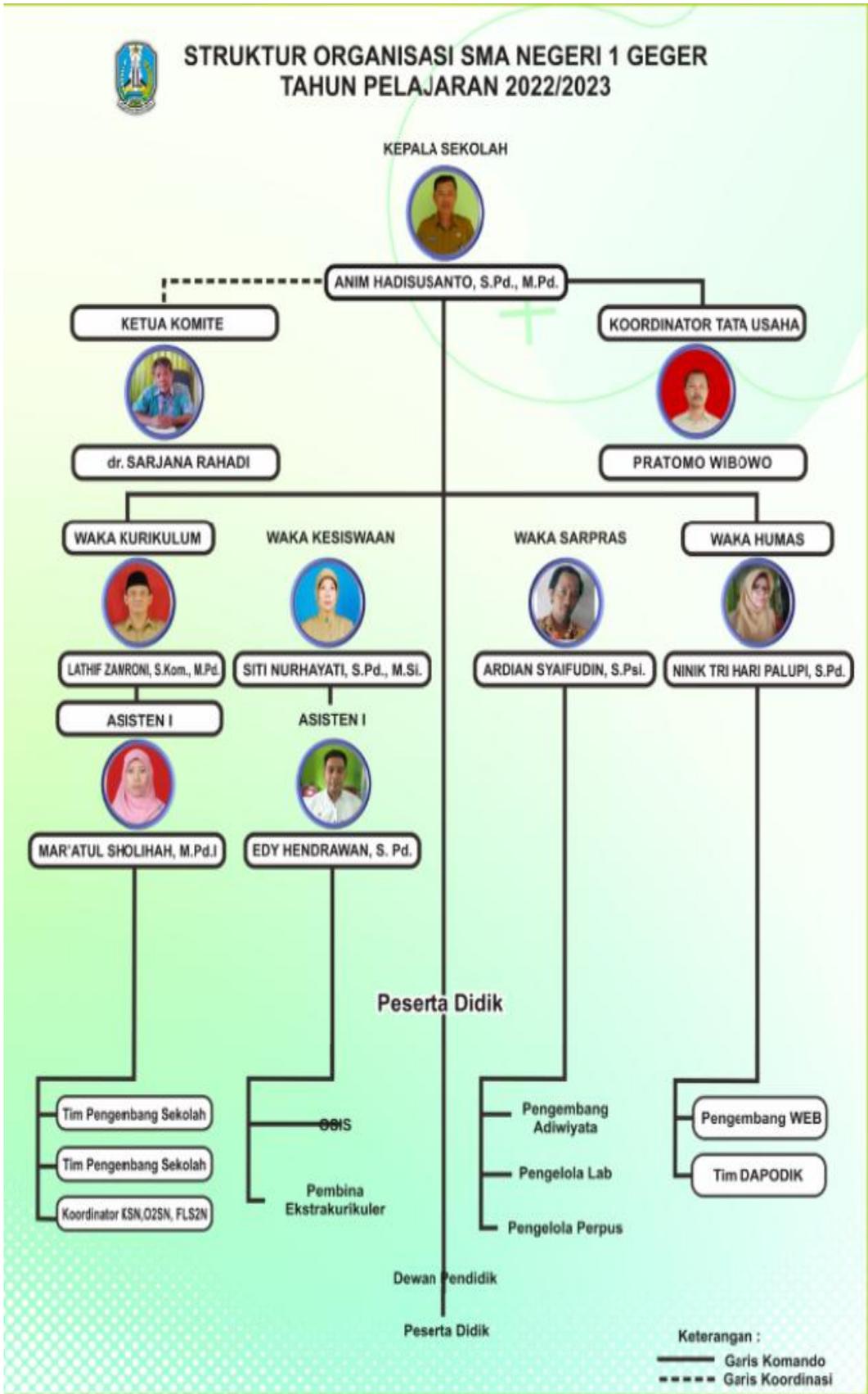
1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif
2. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi siswa agar memiliki sikap, pengetahuan, ketrampilan, kemandirian untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Mengamalkan nilai agama, budaya dan hukum sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak serta berwawasan lingkungan
4. Mendorong tumbuhnya kemandirian, semangat daya juang, dalam menghadapi perkembangan teknologi.
5. Mendorong tumbuhnya berfikir kritis, ketrampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan budaya literasi
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah
7. Menerapkan Sistem Informasi Manajemen berbasis TIK

Tujuan Sekolah 1. Meningkatkan profesionalisme guru dan

karyawan sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan teknologi

2. Pengembangan kurikulum sekolah sesuai kebutuhan masyarakat yang mengarah pada peningkatan kompetensi siswa untuk studi lanjut dan kompetensi life skill.
3. Mengembangkan sikap peserta didik agar memiliki karakter unggul
4. Menyiapkan lulusan SMAN 1 Geger agar memiliki sikap positif dalam menghadapi perkembangan teknologi
5. Menyiapkan lulusan SMAN 1 Geger agar memiliki sikap, ketrampilan menghadapi abad 21
6. Mendaya gunakan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan peningkatan mutu sekolah
7. Meningkatkan kinerja sekolah berbasis TIK yang mendorong SMAN 1 Geger dalam mewujudkan pelayanan prima.

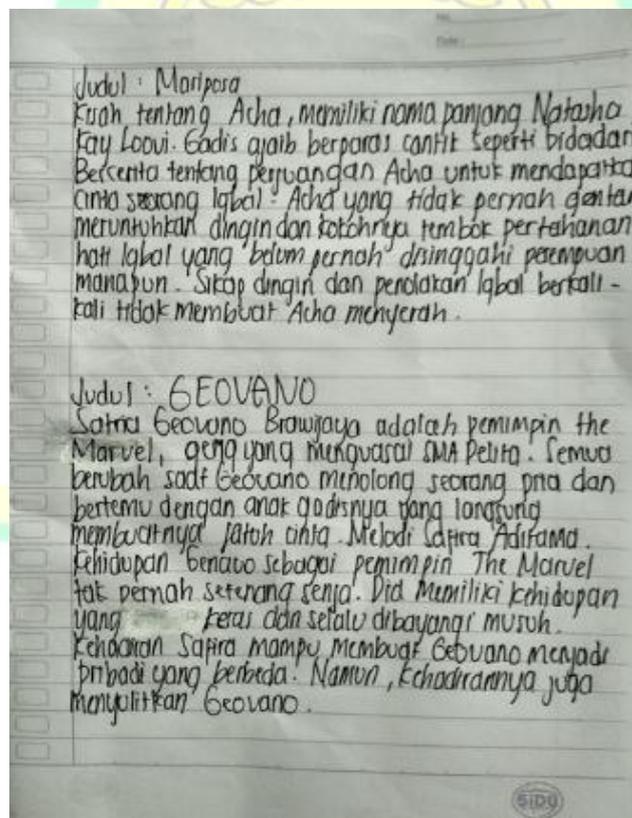




LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI DOKUMENTASI

No Dokumentasi	:	: 02/D/29-XI/2023
Tanggal	:	21-11-2023
Waktu	:	08.30-09.10
File Dokumentasi dicatat Pukul	:	20.00-21.00



Deskripsi: ini merupakan bukti gambar tulisan ringkasan siswa hindu non muslim di hari jumat.

LAMPIRAN 1 OBSERVASI

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI

No Observasi	:	01/O/29-XI/2023
Tanggal	:	21-11-2023
Waktu	:	08.30-09.10
File Dokumentasi dicatat Pukul	:	20.00-21.00



OBSERVASI KEGIATAN PEMBIASAAN TASLIMAN

Pagi hari sekitar pukul 06.30 para Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger telah banyak berdatangan. Mereka semua berjalan kaki sejak masuk pada pintu gerbang depan sekolah, meskipun Sebagian besar membawa sepeda motor. Mereka mematikan mesin motor dan berjalan kaki untu bersalaman dengan guru yang sejak pagi berada di sekitar pintu gerbang



OBSERVASI KEGIATAN PEMBIASAAN DO'A BERSAMA

Pagi jam 07.00 tepat siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun berbondong-bondong masuk kelas dan mereka semua duduk di kursi masing-masing dan dilanjut membacakan lantunan asmaul husna serta di lanjut do'a bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah SMAN 1 Geger, dan guru mata pelajaran yang di jam pertama berkewajiban langsung mengontrol serta mengawasi kegiatan do'a bersama.

LAMPIRAN 1 OBSERVASI**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI**

No Observasi	:	01/O/24-XI/2023
Tanggal	:	21-11-2023
Waktu	:	06.30-12.30 WIB
File Dokumentasi dicatat Pukul	:	20.00-21.00





LAMPIRAN 1 OBSERVASI

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI

No Observasi	: 02/O/29-XI/2023
Tanggal	: 21-11-2023
Waktu	: 06.30-12.30 WIB
File Dokumentasi dicatat Pukul	: 20.00-21.00

observasi kegiatan pembiasaan membaca buku dan meringkas Siswa Non muslim di hari jum'at

Siang hari sekitar pukul 11.30 pagi siswa dan siswi keluar kelas masing-masing untuk menunaikan ibadah. Untuk kegiatan siswa muslim adalah melaksanakan solat jum'at sedangkan yang non muslim ke perpustakaan untuk membaca buku dan menulis ringkasan buku yang telah dibaca. Sedangkan siswi muslim mengikuti kegiatan pembiasaan keputrian yaitu sholat dzuhur berjama'ah dan di lanjut kegiatan mukhadhoroh yang di laksanakan di ruang aula SMAN 1 Geger Madiun.



Gambar : observasi kegiatan pembiasaan Tasliman

Pagi hari sekitar pukul 06.30 para Siswa dan Siswi SMAN 1 Geger telah banyak berdatangan. Mereka semua berjalan kaki sejak masuk pada pintu gerbang depan sekolah, meskipun Sebagian besar membawa sepeda motor. Mereka mematikan mesin motor dan berjalan kaki untuk bersalaman dengan guru yang sejak pagi berada di sekitar pintu gerbang



OBSERVASI KEGIATAN PEMBIASAAN DO'A BERSAMA

Pagi jam 07.00 tepat siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun berbondong-bondong masuk kelas dan mereka semua duduk di kursi masing-masing dan dilanjut membacakan lantunan asmaul husna serta di lanjut do'a bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah SMAN 1 Geger, dan guru mata pelajaran yang di jam pertama berkewajiban langsung mengontrol serta mengawasi kegiatan do'a bersama



Deskripsi: Siang hari, sekitar pukul 11.30, siswa dan siswi SMAN 1 Geger Madiun keluar dari kelas untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Siswa Muslim menunaikan ibadah Salat Jumat, sementara siswa non muslim menuju perpustakaan untuk membaca buku dan menulis ringkasan dari buku yang telah mereka baca. Di sisi lain, siswi Muslim mengikuti kegiatan pembiasaan keputrian dengan melaksanakan Salat Dzuhur berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan Mukhadhoroh yang berlangsung di ruang aula sekolah.

IQAIN
PONOROGO